

**HALUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-QUR'AN SURAT
AL-FATIHAH AYAT ENAM DAN TUJUH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam(S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan
Agama Islam*



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Oleh:

**RAHMAD ISWANDI
NIM. 1314010638**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM(PAI)
FAKUTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL PADANG
1439 H / 2018M**

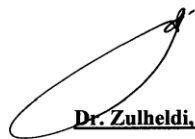
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur’an Surat Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7,**” disusun oleh **Rahmad Iswandi, NIM. 1314010638** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Padang, 16 Januari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Zulheldi, M.Ag
NIP. 1971 0510 1996 031 003



Marhamah, S.Ag., M.Pd
NIP. 1971 0528 2005 012 003

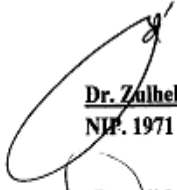
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Quran Surat Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7", yang ditulis oleh Rahmad Iswandi, NIM. 1314010638, telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang pada hari Senin, 19 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Padang, 28 Februari 2018
Tim Penguji Sidang *Munaqasyah*

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Zulheldi, M. Ag
NIP. 1971 0510 1996 031 003

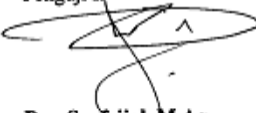

Marhamah, S.Ag., M.Pd
NIP. 1971 0528 2005 012 003

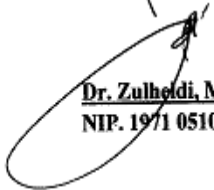
Anggota


Penguji I

Penguji II


Drs. Raoyan, M.A
NIP. 1953 0810 1987 031 001
Penguji III


Drs. Syafrizal, M.Ag
NIP. 1958 0405 1992 031 003
Penguji IV


Dr. Zulheldi, M. Ag
NIP. 1971 0510 1996 031 003


Marhamah, S.Ag., M.Pd
NIP. 1971 0528 2005 012 003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Imam Bonjol Padang,


Dr. Hadis Mulya, M.Pd
NIP. 1966 0204 1982 031 003



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Iswandi

NIM : 1314010638

Tempat dan Tanggal Lahir : Lambah, 17 februari 1988

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surat Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7*" benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padang, 16 januari 2018

Saya yang menyatakan,



Rahmad Iswandi

Kata Persembahan

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Terima kasih atas nikmat dan rahmat-Mu ya Allah,
Sebuah perjalanan panjang dan berliku,
Telah Engkau berikan hidayah untuk ku lalui,
Meskipun hari esok penuh teka-teki dan tanda tanya,
Yang aku sendiri belum tahu pasti jawabannya.

Aku takkan pernah menyerah karena tak mau kalah,
terus melangkah, berusaha dan berdo'a,
tanpa mengenal putus asa,
hanya kalimat syukur yang terucap,
alhamdulillah.

Sejuta makna dan rahasia Allah, sungguh menjadi lautan hikmah yang ku lalui...

Ibunda,
Ibundaku tersayang,,
engkau kirim aku kekuatan lewat untaian kata dan iringan do'a,
Tak ada keluh kesah di wajahmu.

Ayahandaku tercinta,,
engkau begitu kuat dan tegar dalam hadapi hidup ini,
setiap tetes keringatmu semoga menjadi semangat meraih cita-cita anak-anakmu,,
Hari-harimu penuh tantangan dan pengorbanan,
Dirimu adalah inspirasi dalam pencapaian cita-citaku,
Semoga dosa-dosamu dihapuskan oleh Allah,
Hingga engkau dimasukkan kedalam syurga-Nya... aamiin.

Ucapan terimakasih ku persembahkan kepada:

“Istimewa untuk Ibunda dan Ayahanda”

Inilah kata-kata yang mewakili seluruh rasa, sungguh Ananda tak mampu menggantikan kasih sayangmu dengan apapun, tiada yang dapat kuberikan agar setara dengan pengorbananmu padaku, kasih sayangmu tak pernah bertepi, cintamu tak pernah berujung. Kini sambutlah anakmu di depan pintu tempat dimana dulu anakmu mencium tanganmu dan terimalah keberhasilan berwujud gelar persembahanku sebagai bukti cinta dan tanda baktiku. Semoga semua jasa dan kebaikanmu selalu tercatat di sisi Allah SWT. Aamiin...

“Keluarga Besar”

Ucapan terima kasihku ucapkan untuk semua kakandaku tercinta sebagai penyemangat inspirasiku, pendorongku agar menjadi lebih dewasa lagi, tempat curhatku, tempat untuk keceriaan dalam hidupku. Untuk papa(jasril), mama(marzenita), tek ni, pak uncu, bang defrizon, dedek, dan dilla (yang ku cintai dan kusayangi) yang telah menyemangatiku menyelesaikan kuliah di kampus ini.

“Dosen”

Bapak Dr. Zulheldi, M.Ag., dan ibuk Marhamah, S.Ag., M.Pd. Selaku dosen pembimbing dalam penyelesaian skripsi ini. Dosen-dosen PAI yang telah memberikan banyak ilmunya sehingga Ananda dapat mempersembahkan sebuah karya.Semoga Allah SWT membalas amalan keikhlasan beliau dalam mendidik dan membimbingku.

“Sahabat-Sahabatku”

Untuk teman-teman seperjuangan saya My Best Friend dan juga kepada teman-teman seperjuangan di PAI A-G, dengan persahabatan ini dapat kita lalui semua rintangan yang ada, tanpamu teman aku tak pernah berarti,tanpamu teman aku bukan siapa-siapa yang takkan jadi apa-apa. Banyak kenangan yang takkan mudah untuk dilupakan bersama.Sukses untuk kita semua, mudah-mudahan teman-teman yang belum selesai sekarang dapat menyusul segera.

“ Spesial buat seseorang “

Buat seseorang yang masih menjadi rahasia Ilahi yang ada dihati ini, terima kasih untuk semuanya yang pernah tercurah untukku, semoga keyakinan dan takdir kita terwujud, insya Allah jodoh kita akan bertemu atas ridho dan izin Allah S.W.T. Aamiin

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat ku persembahkan kepada kalian semua.Ku ucapkan atas segala kekhilafan, salah dan kekurangan, ku tundukkan hati tanpa menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf.

Oleh : Rahmad Iswandi S.Pd., Tk. Rangkayo Bandaro

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur terutama sekali penulis haturkan kepada Allah S.W.T, karena nikmat, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik. Mudah-mudahan karya ini senantiasa diridhai dan bernilai pahala di sisi-Nya serta memberikan manfaat dunia dan akhirat bagi penulis. Berkat rahmat dan nikmat Allah, Allah telah mengutus seorang Rasul, Muhammad s.a.w yang senantiasa menjadi suri teladan dan penyempurna akhlak manusia serta menjadi guru sejati bagi sekalian umat manusia, semoga Allah selalu menyampaikan shalawat dan salam serta rindu kita kepada beliau.

اللهم صل على سيدنا محمد و على آل سيدنا محمد

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang terkait, maka tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena curahan rahmat dan kasih sayang-Nya, Allah memberikan orang-orang yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dan penulis sangat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Zulheldi M.Ag, sebagai Pembimbing I, yang membimbing, mengarahkan, serta meluangkan waktunya pada penulis untuk berkonsultasi dengan beliau. Mudah-mudahan segala ilmu dan tenaga yang telah beliau curahkan, menjadi *shadaqah jariyah* (صدقة جارية) dan ilmu yang bermanfaat yang akan selalu mengalir pada beliau sampai akhir nanti,

2. Ibu Marhamah, S.Ag, M.Pd, sebagai Pembimbing II sekaligus sebagai Pembimbing Akademik (PA) yang senantiasa menyediakan waktu di sela kesibukkan beliau untuk konsultasi, membimbing dan mengarahkan penulis. Penulis bersyukur kepada Allah, karena telah diberikan dua orang pembimbing yang luar biasa, semoga Allah selalu menyertai langkah beliau berdua. امين
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, Bapak Dr. Hadeli M.A., M.Pd, Bapak/Ibu Pembantu Dekan I, II, III, serta seluruh pegawai akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan terbaik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Kampus tercinta.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibu Dra. Hj. Khadijah, M.Pd, Sekretaris Jurusan Bapak Syafrijal, Bapak Andriantoni, serta Seluruh Pegawai Jurusan PAI yang selalu melayani dan mengayomi Mahasiswa PAI dengan sepenuh hati, semoga Allah selalu membalasi semua dengan limpahan rahmat-Nya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Staf pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Imam Bonjol Padang yang telah membekali penulis selama menjalani perkuliahan sampai selesai dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman
6. Bapak/Ibu Pegawai Pustaka Tarbiyah/Institut, yang senantiasa memberikan fasilitas dan mengizinkan penulis untuk berlama-lama di pustaka dan selalu melayani dan mengayomi dengan baik.

7. Teman-teman PAI A-G Bp. 2013 yang seperjuangan, selalu tetap bersemangat di akhir perjuangan ini, yakni : Akteri Silta Putra, Khairul Razikin, Deri Rahmat, Fajar, Yuni Sri Jelfia, Saprianto, Dodi, Fauzi, Amin, Sari'u, Martinus, Masrial, Budin Munte, Bani Pardana, Peri Pernando, Ridianto, Raisman Arif, Muhammad Hafiz, Nur Ainis Syarifah, Sherly, Feni Yulianti, Hanifa Suryani, Ani, Saridaniati, Novita Sari, Susi Riyanti, Rika Arnita, Purnama Dewi, Sonang Harahap, Dina Hartati, Elvi Rahmi, Meliani, Padli, Kak Husna Herawati, Reli, Arnani, Asmaul Husna, Ridwan, Ipastiyon, Zainal, Adeksi Pranoto, Dian, Edo Putra, Candra dan lain-lainnya yang telah berjuang bersama dalam menuntut ilmu di bangku perkuliahan.
8. Terakhir, kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya yang menyelipkan do'a demi kesuksesan penulis yang tidak dapat dituliskan satu persatu, semoga Allah membalasi semuanya.

Teristimewa, terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayahanda Amiruddin (alm), dan Ibunda Salma, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, dorongan, baik materi maupun non materi kepada penulis, sehingga dapat membimbing dan menghantar penulis hingga akhir langkah ini. Terimakasih atas segala cinta mu abak dengan amak, hanya Allah yang dapat memberikan balasan terbaik untuk mu. Khusus buat abak semoga Allah mengampuni segala dosamu, melampangkan kuburmu, memberikan kemudahan dalam menjawab pertanyaan malaikat munkar dan nakir, serta dimasukkan kedalam syurga-Nya. رب العالمين يا

Kemudian kepada Papa, Mama,

Abang Jeje, Dilla dan adik-adik yang selalu menjadi tempat berbagi di situasi apapun bagi penulis. *I Love You All*.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sendiri. Apapun kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, mudah-mudahan dapat diberi masukan yang membangun oleh pembaca, untuk kebaikan tulisan ini berikutnya. Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon do'a semoga bantuan dan pertolongan mendapat amal shaleh disisi-Nya sehingga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca sarta mendapat keridhaan dari Allah SWT.

امين يا رب العالمين. بالله توفيق والهداية . السلام عليكم ورحمة الله و بركاته

Padang, Februari2018

Rahmad Iswandi

NIM. 1314010638

UIN IMAM BONJOL
PADANG

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh **Rahmad Iswandi, NIM. 1314010638, “Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur’an Surat Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7,”** Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari pemahaman tentang pengertian, pendidikan Islam menurut al-Qur’an yang terdapat dalam surat al-Fatihah. al-Qur’an sebagai dasar hukum pertama bagi umat Islam. al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang diturunkan sebagai pengingat, pengarah, dan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, untuk mencapai keridhaan Allah dunia dan akhirat. Era globalisasi saat ini, merupakan era dimana semua manusia dituntut untuk bersaing menjadi manusia yang lebih unggul dari manusia lainnya. Maka bukanlah suatu hal yang tidak mungkin, jika sebagian umat Islam meninggalkan al-Qur’an demi mencapai kepentingan hidupnya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam yang berperan penting dalam mendidik umat Islam kearah yang benar dengan berlandaskan al-Qur’an, harus senantiasa mempelajari, mengkaji, dan mengamalkan segala yang ada di dalam al-Qur’an demi ketercapaian tujuan pendidikan Islam.

Komponen utama yang berperan penting dalam mendukung dan menunjang dalam mencapai tujuan pendidikan Islam ini adalah guru. Di tangan gurulah pendidikan dapat dimiliki oleh peserta didik, dan di tangan gurulah peserta didik dapat menjadi *insan kamil* seperti yang dikendaki agama Islam dan bangsa Indonesia saat ini. Untuk mencapai tujuan itu, guru harus senantiasa menjadikan al-Qur’an sebagai cerminan dalam melaksanakan pendidikan, dan guru tidak bisa meninggalkan al-Qur’an dalam menjalani kehidupannya, karena guru adalah seorang yang ditiru dan digugu dimanapun ia berada.

Berdasarkan latarbelakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan merumuskan tentang "*Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur’an Surat Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7.*" Penelitian ini fokus mengkaji bagaimana haluan pendidikan Islam menurut al-Qur’an dalam surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian tafsir pendidikan dalam *library research*, yang langkah-langkahnya adalah : 1) menetapkan ayat, 2) memahami kandungan umum ayat, 3) mengidentifikasi kandungan ayat, 4) mengonversikan kandungan ayat, 5) menentukan judul dan *outline*, 6) menafsirkan ayat dan 7) membuat kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada ayat 6 dan 7 dalam surat al-Fatihah ditemukan bahwa sebagai pendidik (Allah S.W.T) memberitahukan kepada manusia agar memohon petunjuk pada jalan yang benar (yaitu jalan orang-orang yang telah mendapatkan nikmat-Nya), kemudian pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah, pendidikan yang menjauhkan dari kemarahan Allah, dan pendidikan yang tidak menyesatkan, yakni guru sebagai pembimbing peserta didik kearah yang benar yang memahami kebutuhan peserta didik, dan sebagai penasehat peserta didik dalam kesalahan dan kesesatan

ABSTRACT

Rahmad Iswandi, NIM. 1314010638, “The Direction of Islamic education according to Al-Qur’an surah Al-Fatihah verses 6 and 7,” Skripsi: Department of Islamic Education, Tarbiyah Faculty, State Islamic University (UIN) Imam Bonjol Padang, 2018.

This research is motivated from the understanding of the definition of Islamic education according to the Qur’an. The Qur’an as the first legal basis for Muslims. The Qur’an is a revelation of Allah S.W.T revealed as a reminder and guidance for Muslims in carrying out daily activities to achieve the glory of the God of the world and afterlife. The era of globalization today, is an era where all humans are required to compete to be human beings superior to other human beings, so it is not impossible if some Muslims leave the Qur’an in order to achieve the interests of his life. Therefore, Islamic education that plays an important role in educating Muslims to the right with the basis of the Qur’an should always study, review, and practice everything that exists in the Qur’an for the achievement of the goal of Islamic education.

The main component that plays an important role in supporting to achieve the goal of Islamic is the teacher. Students get education from teacher so that students can become human beings as desired Islamic religion and the nation of Indonesia today. To achieve that goal, the teacher must always make the Qur’an as a reflection in the implementation of education and make the Qur’an as a reflection in carrying out education, and teacher can not leave the Qur’an in living his life, because the teacher is a person imitated wherever he is. Based on the above background, this study aims to know, understand, and formulate about “The direction of Islamic education according to Al-qur’an surah Alfatihah verses 6 and 7”. This research focuses on studying the direction of Islamic education according to Al-Qur’an in surah Alfatihah verses 6 and 7. This research is a research using research method of educational interpretation in library research, the steps is : 1) establish paragraph 2) understand the general content of paragraph 3) identify the content of paragraph 4) convert paragraph content 5) determine the title and outline 6) interpret the verses and 7) make conclusion.

Based on the research that has been done, in verses 6 and 7 in surah Alfatihah it is found that as educators (Allah S.W.T) teaches people to ask for guidance on the right path (the path of those who have gained pleasure), then education that brings favors of God, education that keeps away from the anger of God, and education that is not misleading, that is, the teacher as the guides of the students towards the right who understand the needs of learners, and as advisors of learners in error and misguidance.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Rumusan dan BatasanMasalah.....	11
1. Rumusan Masalah.....	11
2. Batasan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1. Tujuan Penelitian.....	12
2. Kegunaan Penelitian.....	12
D. Defenisi Operasional Istilah.....	13
E. Kajian Kepustakaan.....	14
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Metode Penelitian Tafsir Pendidikan.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II HALUAN PENDIDIKAN ISLAM.....	24
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	24
1. Pengertian Pendidikan Islam Secara Etimology.....	24
2. Pengertian Pendidikan Islam Secara Terminology.....	28
B. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	31
1. Dasar Pendidikan Islam.....	31
2. Jenis dasar.....	33
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	39
D. Haluan Pendidikan Islam.....	48
BAB III AL-QUR'AN SURAT AL-FATIHAH AYAT 6 DAN 7.....	50

A. Teks	50
Ayat.....	
B. Konteks	51
Ayat.....	
C. Makna Umum	55
Ayat.....	
D. Kaitan Ayat dengan Pendidikan.....	67

BAB IV HALUAN AL-QUR'AN SURAT AL-FATIHAH AYAT 6 DAN 771

A. Pendidikan yang Mendatangkan Nikmat Allah.....	71
B. Pendidikan yang Menjauhkan dari Kemarahan Allah.....	75
C. Pendidikan yang TidakMenyesatkan.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	8
.	3
B. Saran.....	8
.	4

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	86
--------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam yang paling utama, di dalamnya terdapat berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis. Ia tersusun dengan beberapa surat yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, yang disampaikan kepada kita secara *mutawattir* baik dari segi tulisan maupun ucapannya, dari satu generasi ke generasi lain, terpelihara dari berbagai perubahan dan pergantian zaman, sejalan dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hijr: 9, yaitu :

حَافِظُونَ لَهُ، وَإِنَّا الَّذِينَ نَزَّلْنَا خَنْ إِنَّا (الحجر: ٩)

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Dzikir (al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami pula yang memeliharanya*”.¹

Kehadiran al-Qur'an yang demikian itu telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum muslimin sendiri dalam rangka

¹Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, (Jakarta : Majlis Al-A'la Al-Indonesia Li Al-Da'wah Al-Islamiah, 1392 H./1972 M), hlm. 23

memahaminya telah melahirkan beribu-ribu kitab yang berupaya menjelaskan makna pesannya.²

Banyak permasalahan yang terdapat di dalam al-Qur'an, namun yang menjadi fokus kajian al-Qur'an adalah pendidikan. Melalui bukunya yang berjudul "*Islamic Education Qur'anic Outlook*", Salih Abdul Salih sampai pada kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah "Kitab Pendidikan". Kesimpulan ini didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi surat yang pertama kali diturunkan adalah surat yang berkaitan dengan pendidikan.
2. Dilihat dari segi asalnya, bahwa al-Qur'an berasal dari Allah yang beberapa sifatNya Ia memperkenalkan diriNya sebagai Pendidik.
3. Dilihat dari segi pembawanya yaitu Nabi Muhammad SAW, juga telah tampil sebagai pendidik.
4. Dilihat dari segi namanya, terdapat sejumlah nama al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan.
5. Dilihat dari misi utamanya, al-Qur'an membawa misi utama tentang pembinaan akhlak mulia.³

Ketika mengemukakan beberapa alasan tersebut di atas, kiranya kita dapat mengatakan bahwa al-Qur'an benar-benar telah tampil sebagai "Kitab Pendidikan". Surat al-Fatihah yang merupakan surat pertama dalam al-Qur'an dan terdiri dari 7 ayat adalah masuk kelompok surat Makkiyyah, yakni surat yang diturunkan saat Nabi Muhammad di kota Mekah. Dinamakan al-Fatihah,

²Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), cet. 1, hlm.2

³Salih Abdullah Salih, *Islamic Education Islamic Outlook*, (Mesir: Dar Al-Syuruq, 1987) Cet. I hlm. 89

lantaran letaknya berada pada urutan pertama dari 114 surat dalam al-Qur'an. Para ulama bersepakat bahwa surat yang diturunkan lengkap ini merupakan intisari dari seluruh kandungan al-Qur'an yang kemudian dirinci oleh surat-surat sesudahnya. Tema-tema besar al-Qur'an seperti masalah tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang beriman, ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir serta pelaku kejahatan, tentang ibadah, kisah orang-orang yang beruntung karena taat kepada Allah dan sengsara karena mengingkariNya, semua itu tercermin dalam surat al-Fatihah.

Al-Qur'an telah mengintrodusir (memperkenalkan) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah berorientasi pada tujuan dan tugas hidup manusia serta memperhatikan sifat-sifat dasar manusia.⁴ Penjelasannya adalah bahwa manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Imran ayat 191 yakni:

قَتَّ مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَقُودًا قَيْنَمَا اللَّهُ يَذِّكُرُونَ الَّذِينَ
النَّارِ عَذَابٍ فِقِنَا سُبْحَانَكَ بِطِلًا هَذَا خَلَا (العمران: ١٩١)

Artinya : "(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Q.S al-Imran: 191)

⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya. 1993), hlm. 153.

Tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai عبد الله) dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi (sebagai خليفة الله). Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT surat az-Zariyat ayat 56:

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ خَلَقْتُمْ مَا (الذاريات : ٥٦)

Artinya : *“Tidak Kami ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.* (Q.S Az-Zariyat : 56)

Allah berfirman dalam al-Qur’an surat al-Baqarah tentang khalifah di muka bumi:

خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ (البقرة : ٣٠)

Artinya : *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Q.S Al-Baqarah : 30)*

Penciptaan manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya senantiasa dibekali dengan berbagai macam kemampuan berupa fitrah yang berkecenderungan pada الحنيف (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.⁵

Haluan atau arah pendidikan Islam menurut al-Qur’an dalam surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 ini menurut penulis yakni memohon do’a agar diberikan hidayah agar ditunjuki kepada jalan yang lurus (benar) serta dimasukkan

⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1989), cet. ke-2, hlm. 34

kedalam golongan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat (menyimpang dari jalan kebenaran), karena tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang *hanif*, yaitu manusia yang berkecenderungan hidup dengan menjalankan nilai-nilai ajaran Ilahiyah melalui fungsinya sebagai hamba Allah (عبد الله) dan sebagai wakil Tuhan (خليفة الله). *Al-Hanif* (الحنيف) itu merupakan fitrah dasar manusia yang sudah ada sejak dilahirkan. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan Islam adalah mengusahakan agar manusia tetap pada fitrahnya sebagai manusia *hanif* (حنيف), yaitu manusia yang senantiasa lurus dalam kehidupannya sebagaimana do'a yang selalu diucapkan dalam setiap shalat lima waktu اهدنا الصراط المستقيم (tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus), yaitu jalan yang *hanif* (حنيف) nyatanya *ad-din al-Islam* (الدين الاسلام). Sejak dilahirkan manusia telah membawa fitrah yakni sudah beragama Islam, hal ini terdapat di dalam al-Qur'an, yakni:

قِيمُ الدِّينِ ۚ ذَٰلِكَ اللَّهُ لِحَلْقِ تَبْدِيلٍ لَا عَلَيَّهَا النَّاسُ فَطَرَأَتِي اللَّهُ فِطْرَتَ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسُ أَكْثَرُ وَلَيْكِن ۚ آل (الروم: ٣٠)

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada peubahan pada fitrah Allah, (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. al-Rûm: 30).

Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan.

Tafsiran Muhammad Quraish Shihab kata *hanifan* (حنيفا) biasa diartikan

“lurus” atau “cenderung kepada sesuatu”. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya ke arah telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak condong ke kiri, tidak pula ke kanan. Maksudnya adalah bahwa manusia agar tetap berjalan di atas fitrahnya memeluk agama Allah yang telah disyariatkan kepada seluruh manusia.⁶

Tafsiran Ibnu Katsir menyatakan bahwa:

Makna ayat tersebut adalah kalimat berita sesuai dengan apa adanya, yang berarti bahwa Allah S.W.T memberikan fitrahNya secara sama rata di antara semua makhlukNya, yaitu fitrah (pembawaan) yang lurus. Tiada seorang pun yang dilahirkan melainkan dibekali dengan fitrah tersebut dalam kadar yang sama dengan yang lain, tiada perbedaan di antara manusia dalam hal ini. Oleh karena itu, kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.⁷

Peran orang tua sangat menentukan baik buruk serta utuh tidaknya kepribadian anak. Untuk itu orang tua pasti akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah ‘Azza wa Jalla kelak di akhirat tentang anak-anaknya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مؤلود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري و مسلم)

Artinya : “Hajib ibn Al-Walid menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Harb mengabarkan pada kami, dari Az-Zubaidiy, dari Az-Zuhriy,

⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. ke-6, hlm. 52-53.

⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 21*. Penerjemah Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2004), cet. ke-1, hlm. 104.

Sa'id ibn Al-Musayyab menceritakan padaku, dari Abi Hurairah, sesungguhnya Abi Hurairah berkata, Rasulullah s.a.w telah bersabda: Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrah (Islam)nya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. al-Bukhâri dan Muslim)⁸

Hadits ini menunjukkan bahwa orang tua sangat menentukan sholeh-tidaknya anak. Sebab, pada asalnya setiap anak berada pada fitrah Islam dan imannya, sampai kemudian datanglah pengaruh-pengaruh luar, termasuk benar-tidaknya orang tua mengelola mereka.

Pada dasarnya fitrah manusia tidak berubah. Akan tetapi, ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya, maka fitrah dasar manusia tersebut bisa mengalami perubahan tergantung pada kecenderungan yang mempengaruhinya, yaitu manusia cenderung berbuat baik pada satu sisi, dan pada sisi lain manusia juga cenderung berbuat jahat. Dengan kondisi seperti itulah, maka fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara wajar apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu ajaran agama Islam. Tentu saja hal ini harus didorong dengan pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat interaksi seseorang dengan ajaran Islam, maka akan semakin baik pula perkembangan fitrahnya.

Pentingnya pendidikan Islam dalam upaya mengarahkan fitrah agar tetap pada kedudukannya, yaitu mereka yang selalu cenderung kepada nilai-

⁸Al-Imam Muslim Ben Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), Hlm. 1024

nilai ajaran Allah yang telah disyari'atkan kepada manusia, yakni al-Islam sebagaimana diharapkan dalam setiap shalat sehari semalam lima waktu seperti terkandung dalam surat al-Fatihah اهدنا الصراط المستقيم (*tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus*). اهدنا berilah kami hidayah (*tunjukilah kami*). الصراط المستقيم yang dimaksud dengan jalan yang lurus itu adalah Islam itu sendiri, karena Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Islam juga agama yang mengajarkan umatnya atau pemeluknya untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian.

اهدنا الصراط المستقيم (*tunjukilah kami ke jalan yang lurus*), berarti hidayah itu ada bertingkat-tingkat. Pertama, yang paling dasar sekali adalah *hidayatul fitrah* (هداية الفطرة) hidayah yang diberikan kepada manusia sejak dia lahir, potensi untuk berbuat baik. Orang dilahirkan dalam konsep Islam itu selalu dalam keadaan baik bukan dalam keadaan buruk. Orang dilahirkan itu selalu dalam keadaan berTuhan bukan anti Tuhan. Jadi, semua manusia dilahirkan berTuhan, karena berTuhan adalah fitrah setiap manusia. Hidayah yang kedua setelah *hidayatul fitrah* (هداية الفطرة) adalah *hidayatul hawwas* (هداية الحواس) (*panca indra*). Jadi, kita mencari kebenaran itu dapat petunjuk dari Allah lewat indra kita yakni mata, telinga, hidung dan lain-lain.

Ayat tersebut di atas mengindikasikan bahwa dalam setiap shalat seorang muslim senantiasa berdo'a mohon petunjuk agar tetap dalam keadaan fitrahnya, yakni tetap dalam keadaan beragama Islam yaitu agama yang *hanif* (حنيف) seperti agamanya Nabi Ibrahim a.s guna mengembangkan fitrah ke arah yang lebih baik sebagaimana diharapkan oleh setiap muslim dalam

shalatnya, yaitu tetap dalam keadaan *hanif* (حنيف), maka perlu adanya upaya yang sistematis dan konkret. Salah satu bentuk upaya pelestarian terhadap fitrah kebaikan manusia adalah melalui pendidikan. Oleh Sebab itu, menurut Noeng Muhadjir : “Salah satu agenda terpenting dari proses pendidikan adalah usahanya untuk menumbuhkan daya kreativitas anak didik, melestarikan nilai-nilai Ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif.”⁹

Melalui pendidikan itulah maka fitrah yang merupakan potensi dasar manusia dapat dihantarkan pada tumbuhnya kreativitas dan produktivitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai Ilahi dan Insani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan kemampuan dari lingkungan pendidikan yang ada di sekitarnya secara terpola. Al-Fatihah juga mengandung dasar-dasar Islam yang disebutkan secara global, pokok dan cabang agama, akidah, ibadah, tasyri', keyakinan akan hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah, menunggalkan Allah dalam hal beribadah, memohon pertolongan, berdoa, meminta hidayah untuk berpegang teguh kepada agama yang benar dan jalan yang tidak menyimpang, diteguhkan dan dikokohkan untuk senantiasa berada di atas jalan iman dan manhaj orang-orang yang shaleh, memohon perlindungan agar terhindar dari jalan orang-orang yang sesat.¹⁰

⁹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1997), cet. ke-2, hlm. 176.

¹⁰Muhammad Syatha', *Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*, (Jakarta : Mirqat, 2008), hlm.1-2.

Ayat yang terakhir dari surat al-Fatihah menunjukkan ada tiga golongan manusia. Pertama, manusia yang diberi nikmat (المنعم عليهم). Kedua, manusia yang dimurkai (المغضوب عليهم). Ketiga, manusia yang sesat (الضالين). Orang-orang yang dimurkai sebenarnya termasuk sesat juga. Sebab, saat mencampakkan kebenaran, mereka telah berpaling dari tujuan yang benar dan menghadap ke arah yang keliru. Mereka tidak akan sampai pada tujuan yang diinginkan dan tidak akan pernah mendapatkan untuk memperoleh yang dikehendaki. Era globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap manusia. Pergeseran nilai, cara pandang, sikap dan perilaku manusia tampak cenderung kepada hal-hal yang negatif dan jauh dari ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dinamika kehidupan yang berat, kekacauan sistem sosial dan ketidakpastian nilai-nilai yang ditawarkan oleh kapitalisme dan liberalisme menyebabkan orang-orang dengan kecenderungan psikiatrik menempuh kehidupan yang sesat dan menyesatkan tanpa disadarinya. Pendangkalan akidah umat Islam terus disodorkan oleh kalangan yang tak suka dengan berkembangnya Islam. Mereka misalnya, membuat orang mulai tidak percaya sepenuhnya pada al-Quran. Ada pula yang sengaja melakukan gerakan inkarus sunnah (انكار السنة), mengingkari kebenaran Hadis. Hal ini menjadi musibah paling tragis yang menimpa umat Islam dewasa ini, yakni tidak benarnya keimanan kepada agamanya.

Allah memberitahukan kepada manusia agar memohon ditunjukkan pada jalan orang-orang yang telah mendapatkan nikmat-Nya. Manusiapun

diajari untuk meminta kepada-Nya agar pikiran dan amalnya diluruskan dengan memahami petunjuk-Nya. Manusia diberitahu agar dijauhkan dari jalan orang yang mendapatkan siksa Allah karena melanggar syari'atnya, baik karena sengaja dan menolak, maupun karena keliru dan bodoh. Apabila suatu umat telah tersesat dari jalan yang lurus dan memainkan kebatilan dengan hawa nafsunya, akhlak mereka akan rusak dan amal mereka akan sakit. Mereka akan terjerumus pada kesengsaraan yang sebelumnya dianggap mustahil. Azab atas mereka akan didahulukan di dunia, sekalipun di akhirat mereka akan tetap mendapatkannya. Apabila kesesatan terus menerus dilakukan, pasti kehancuran akan tiba dan melenyapkan keberadaan mereka.

Munculnya kelemahan dan turunnya bencana terhadap suatu umat adalah pertanda murka Allah SWT akibat mereka telah membuat-buat keyakinan dan tindakan yang tidak mengikuti sunnah-Nya. Oleh sebab itu, penulis berkeinginan untuk melakukan pengkajian surat al-Fatihah ayat enam dan tujuh tersebut dengan judul "*Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surat Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7.*"

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kemana arah atau haluan pendidikan Islam menurut al-Qur'an surat al-Fatihah ayat enam dan tujuh?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok pembahasan apa-apa saja yang akan diteliti, terkait dengan haluan pendidikan Islam menurut al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 maka penulis membatasi pembahasan sebagai berikut:

D. Pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah.

E. Pendidikan yang menjauhkan dari kemarahan Allah.

F. Pendidikan yang tidak menyesatkan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bahwa haluan pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 adalah yang mendatangkan nikmat Allah.
- b. Untuk mengetahui bahwa haluan pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 adalah pendidikan yang menjauhkan dari kemarahan Allah.
- c. Untuk mengetahui bahwa haluan pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 adalah pendidikan yang menjauhkan dari kesesatan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memiliki manfaat, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, untuk menambah keilmuan atau wawasan penulis tentang haluan pendidikan Islam menurut al-Qur'an dalam surat al-Fatihah ayat 6 dan 7.
- b. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai bidang kajian yang sama.
- c. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan tentang pendidikan Islam menurut al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7.

D. Definisi Operasional Istilah

Sebagai pedoman untuk pembahasan selanjutnya dan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pengertian judul penelitian ini, maka ada beberapa kata yang perlu didefinisikan yaitu tentang haluan, pendidikan Islam, al-Qur'an dan surat al-Fatihah.

Haluan merupakan 1. Bagian perahu (kapal) yang sebelah muka, 2. Yang terdahulu atau terdepan, 3. Arah, tujuan, dan pedoman (tentang ajaran dan sebagainya).¹¹

Pendidikan Islam Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku Nur Uhbiyati adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama

¹¹Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 504

Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, serta berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹²

Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, penutup para Nabi yaitu Muhammad s.a.w, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas.¹³ Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan sebagai pedoman terlengkap yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Tentunya dasar pendidikan Islam harus bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah.

Surat al-Fatihah, al-Fatihah berasal dari kata *fataha* (فتح) *yaftahu* (يفتح) *fathah* (فتحة) yang berarti pembukaan dan dapat pula berarti kemenangan. Dinamai demikian karena dilihat dari segi posisinya surat al-Fatihah berada pada bagian awal yang mendahului surat-surat lain. Sedangkan *fatihah* dalam arti kemenangan dapat dijumpai pada nama surat yang ke-48 yang berjudul *al-fath* (الفتح) yang berarti kemenangan.¹⁴

Jadi, yang peneliti maksud penelitian ini ialah untuk mencari pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah, pendidikan yang menjauhkan dari kemarahan Allah dan pendidikan yang menjauhkan dari kesesatan, agar

¹²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 9

¹³Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Darus Sunnah press, 2014), hlm. 14

¹⁴Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 14.

pembaca dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan mengamalkan ajaran agama Islam.

E. Kajian Kepustakaan

Penelitian surat al-Fatihah ini yang penulis temui sebelumnya telah diteliti oleh mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang yang sekarang sudah beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yang bernama Nike Gustia Afrina (NIM. 411.216), dengan judul *Kompetensi Pendidik Dalam Surat Al-Fatihah Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam*. Penelitian ini terfokus pada kompetensi pendidik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti sekarang. Adapun penelitian sekarang, peneliti lebih memfokuskan pada *Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Quran Surat Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7*. Jadi, jelaslah bahwa penelitian yang peneliti lakukan sekarang berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh Nike Gustia Afrina, karena judul, fokus dan bahan kajian yang berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data

pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di pustaka.¹⁵

Kegiatan penelitian ini merupakan rangkaian proses pengkayaan ilmu pengetahuan. Kegiatan penelitian tidak dapat dilepaskan dari perbendaharaan kaidah, konsep, kebenaran dan lain-lain yang sudah berhasil dihimpun hingga membentuk keilmuan yang mantap. Namun demikian, manusia selalu masih berusaha terus-menerus untuk mengembangkan kesatuan ilmu tersebut melalui berbagai cara. Dengan menguji dugaan kebenaran (hipotesis), memikirkan dengan logika, manusia mencoba menggali permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui data penelitian.¹⁶

Kajian pustaka dilakukan untuk menggali konsep-konsep, teori, data-data dari berbagai sumber literature yang ada dan kemudian dipergunakan sebagai kerangka dalam melihat dan menilai terhadap kondisi obyektif berbagai persoalan yang terjadi dilapangan. Ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitnes*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

¹⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Hlm. 3-5

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), Hlm. 73

- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- d. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis dan tetap.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.¹⁷

2. Metode Penelitian Tafsir Pendidikan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tafsir pendidikan. Metode adalah suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkanNya kepada Nabi muhammad S.A.W.¹⁸ Sedangkan metode tafsir merupakan kerangka atau kaedah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan dalam surat al-Fatihah ayat 6 dan 7.

¹⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), Hlm. 28

¹⁸Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 55

¹⁹*Ibid.*, hlm. 56

Jadi, peneliti mengkaji, memahami dan menguraikan isi beberapa buku yang berkaitan dengan surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 tersebut. Langkah-langkah metode penelitian tafsir pendidikan adalah sebagai berikut:²⁰

a. Menetapkan ayat

Penetapan ayat 6 dan 7 surat al-Fatihah ini dimaksudkan untuk lebih memfokuskan yang akan dikaji. Al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 itu ialah:

لضَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغْضُوبِ غَيْرِ عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ الصِّرَاطَ أَهْدِنَا
(الْفَاتِحَةُ: ٦- ٧)

Artinya : 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,

7. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Q.S Al-Fatihah: 6-7)

Ditetapkannya ayat di atas sebagai objek kajian, penelitian atau penafsiran pendidikan di sini adalah karena kata *ihdina* (tunjukilah kami) yang terdapat di dalam ayat 6 merupakan do'a agar diberikan petunjuk ke jalan yang benar. Disini dapat dijadikan indikator sebuah pendidikan. Kemudian ayat 7 juga memperjelas bahwa jalan yang benar itu adalah jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan sesat yang menyimpang dari ajaran Islam. Ayat ini dapat dipahami sebagai pendidikan karena Allah

²⁰Zulheldi, "Proposal Penelitian Tafsir Pendidikan", (Proposal, 2017) hlm. 2, t.d

mengajak, mengajarkan serta memerintahkan, dan mendidik kaumnya. Adapun proses awal dipilih, dan kemudian ditetapkan, ayat ini sebagai kajian adalah didapaknya indikasi pendidikan ketika membaca atau menelaah ayat ini secara sekilas.

b. Memahami kandungan umum ayat

Memahami kandungan umum ayat sangat perlu dan dapat memudahkan penulis untuk memaparkan apa saja yang akan dilakukan dalam penelitian selanjutnya. Kemudian, setelah membaca dua ayat di atas, mempelajari terjemahan, penjelasan atau tafsir, maka dapat dipahami kandungannya. Adapun kandungan ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Allah S.W.T mengajarkan kepada umatNya agar mengakui serta meyakini bahwa Allah itu Maha Kuasa untuk melakukan segala sesuatu baik dalam bentuk meberikan petunjuk kepada hamba-hambaNya maupun yang lainnya.
2. Allah S.W.T mengajarkan supaya hambaNya berdo'a (meminta) kepadaNya bukan yang selain Dia.
3. Allah S.W.T memberikan petunjuk kepada manusia yang dikehendakiNya dan Allah juga menyesatkan manusia yang dikehendakiNya, pendidikanlah yang akan mengatur manusia itu sendiri sehingga pendidikan yang akan dicapai adalah pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah bukan pendidikan yang membuat Allah murka atau pendidikan yang tidak menyesatkan.

c. Mengidentifikasi kandungan ayat

Mengidentifikasi kandungan ayat 6 dan 7 Surat Al-Fatihah ini dapat dilakukan agar memudahkan memahaminya, maka kandungan ayat-ayat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Allah S.W.T memerintahkan kepada manusia agar meminta petunjuk kepadaNya yaitu petunjuk yang membawa kejalan yang benar yaitu jalan yang diridhoiNya
2. Allah S.W.T memberikan petunjuk yaitu pendidikan yang mendatangkan nikmatNya
3. Sejalan dengan hal tersebut manusia meninggalkan pendidikan yang menyimpang dari ajaran pendidikan Islam yakni pendidikan yang membuat Allah murka
4. Allah S.W.T mengajarkan pendidikan yang tidak menyesatkan terhadap manusia.

d. Mengonversikan kandungan ayat

Mengonversikan kandungan ayat ke dalam bentuk lain menjadikan lebih mudah dipahami dan dicerna oleh pikiran. Kandungan atau rincian dari ayat 6 dan 7 surat al-Fatihah di atas dapat dikonversi ke dalam wacana pendidikan. Di dalam dua ayat tersebut di atas Allah S..W.T mengajarkan, memerintahkan, atau mendidik manusia agar mau menta'ati dan berdo'a kepadaNya. Mengingat relasi ayat-ayat tersebut dapat dikatakan sebagai relasi pendidikan karena adanya proses belajar-mengajar yakni pendidik (Allah) dan peserta didik (manusia), maka

kandungan dua ayat tersebut dapat dikonversi ke dalam wacana pendidikan, yaitu:

1. Allah S.W.T memerintahkan kepada manusia agar meminta petunjuk kepadaNya yaitu petunjuk yang membawa kejalan yang benar yaitu jalan yang diridhoiNya
2. Allah S.W.T memberikan petunjuk yaitu pendidikan yang mendatangkan nikmatNya
3. Sejalan dengan hal tersebut manusia meninggalkan pendidikan yang menyimpang dari ajaran pendidikan Islam yakni pendidikan yang membuat Allah murka
4. Allah S.W.T mengajarkan pendidikan yang tidak menyesatkan terhadap manusia.

e. Menentukan judul dan Outline

Uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa ayat 6 dan 7 mengarah pada pendidikan. Pendidikan yang terdapat pada ayat 6 menerangkan bahwa manusia di perintahkan untuk berdo'a agar diberikan petunjuk kejalan yang benar. Kemudian ayat 7 menjelaskan bahwa pendidikan yang akan dicapai adalah pendidikan yang menjadikan peserta didik termasuk kedalam golongan orang-orang yang mendapatkan nikmat dari Allah S.W.T bukan pendidikan yang membawa kepada kemurkaan dan kesesatan yang menjerumuskannya.

Jadi, penelitian ini dapat diberikan judul “Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur’an Surat Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7”. Dengan demikian, outline utama dari kajian atau penelitian ini adalah :

Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur’an Surat

Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7

1. Pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah.
 2. Pendidikan yang menjauhkan dari kemarahan Allah.
 3. Pendidikan yang tidak menyesatkan.
- f. Menafsirkan ayat

Menurut al-Qur’an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendidik atau mengajarkan serta menerapkan pendidikan Islam, yaitu

1. Pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah.

Menjelaskan tentang pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah, bukan memberikan pendidikan yang membawa kepada kemurkaan Allah.

2. Pendidikan yang menjauhkan dari kemarahan Allah.

Menjelaskan apa saja pendidikan yang dapat membawa kepada kemarahan Allah.

3. Pendidikan yang tidak menyesatkan.

Mengintruksikan tentang apa saja pendidikan yang tidak menyesatkan.

g. Membuat kesimpulan.

Setelah data yang diharapkan telah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah penyimpulan. Maka dari penyimpulan ini lah semua hasil akan dirangkum dan menjadi jawaban atas rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul (defenisi operasional istilah), kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teoritis yang membahas tentang haluan pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan Islam, haluan pendidikan Islam.

Bab III, pembahasan yang berkenaan dengan al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 yang meliputi teks ayat, konteks ayat, makna umum ayat dan kaitan ayat dengan pendidikan.

Bab IV, merupakan hasil penelitian yang berisikan tentang: haluan pendidikan Islam menurut al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 yang mencakup pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah, pendidikan yang menjauhkan dari kemarahan Allah serta pendidikan yang tidak menyesatkan.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

HALUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

3. Pengertian Pendidikan Islam Secara *Etimology*

Diskursus pengertian pendidikan Islam (*tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan ialah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuknya, kata pendidikan itu sendiri dalam hubungan dengan Islam. Dalam konteks ini dijelaskan secara umum sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para pakar dalam dunia pendidikan Islam.²¹

Dalam konteks Islam, Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²²

Pendidikan dalam wacana keIslaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhah*.

a. *Tarbiyah*/ تربية

²¹Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat : Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2008), Hlm. 13-14

²²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 340

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak akan menambah di sisi Allah”.(Q.S ar Rum: 39)

- 2) *Rabb, yurbi, tarbiyah* (رب يربي تربية): yang memiliki makna tumbuh (*Nasyaa/ نشاء*) dan menjadi besar atau dewasa (*Tara'ra'a/ ترعرع*). Artinya, pendidikan (*Tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah* (رب يرب تربية): yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha/ اصلح*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *service* lebih baik dalam kehidupannya.²⁵

b. Ta'lim/تعليم

Adapun tokoh yang menggunakan term *ta'lim* adalah Abdul Fattah Jalal yang menjelaskan bahwa *ta'lim* secara implisit juga menanamkan aspek efektif, karena pengertian *ta'lim* sangat ditekankan pada perilaku yang baik. Dalam hal ini, Allah S.W.T berfirman :

²⁵Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Hlm. 10

حِسَابِ السِّنِينَ عَدَدًا لَتَعْلَمُوا مَنَازِلَ وَقَدَرَهُ نُورًا وَالْقَمَرَ ضِيَاءَ الشَّمْسِ جَعَلَ الَّذِي هُوَ
يَعْلَمُونَ لِقَوْمٍ آلَايَاتٍ يُفَصِّلُ بِالْحَقِّ إِلَّا ذَلِكَ اللَّهُ خَلَقَ مَا أَل (يونس : ٥)

Artinya : “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (Q.S Yunus : 5)

Menurut ayat di atas, berpancaran ilmu-ilmu lain bagi keselamatan manusia sendiri, tanpa terlepas pada nilai Ilahiah. Semua itu dalam rangka beribadah kepada Allah S.W.T. Untuk sampai pada tujuan ini, *ta'lim* merupakan suatu proses yang terus menerus, yang diusahakannya semenjak manusia lahir sampai manusia tua renta atau bahkan meninggal dunia. Dari statemen tersebut, Abdul Fatta Jalal menempatkan istilah *ta'lim* kepada pengertian pendidikan, karena cakupannya yang luas, dibanding dengan istilah lain yang sering dipergunakannya.²⁶

Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*/مصدر) yang berasal dari akar kata 'allama (علم). Sebagian para ahli menterjemahkan istilah tarbiyah dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat 'allamahu al 'ilm (علمه العلم) memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya.

²⁶Hasniyati Gani Ali, *Ibid.*, Hlm. 15-16

Muhammad Rasyid Ridha dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, mengatakan bahwa “Ta’lim adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan- batasan dan ketentuan tertentu”.²⁷

c. Ta’dib/ تَأْدِيب

Ta’dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak moral, dan etika. Ta’dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya peradaban yang baik dapat diraih melalui pendidikan.

d. Riyadhah/ رِيَاذَة

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut Al-Bastani dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia.²⁸

4. Pengertian Pendidikan Islam secara *terminology*

a) Tarbiyah

Musthafa al-Maraghi dikutip dari buku ilmu pendidikan karangan Ramayulis, membagi kegiatan tarbiyah dengan dua macam. Pertama *tarbiyah khalqiyah* (تَرْبِيَّةٌ خَلْقِيَّةٌ), yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana

²⁷Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Ibid.*, Hlm. 18

²⁸Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Ibid.*, Hlm. 20-22

bagi pengembangan jiwanya. Kedua adalah *tarbiyah diniyah tahzibiyah/* تربية دنية تحزيبية, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaan melalui petunjuk Ilahi.

Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup tarbiyah mencakup berbagai kebutuhan manusia baik kebutuhan dunia maupun akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan, dan relasinya dengan Tuhan. Sedangkan Al-Abrasy memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna, dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya dengan lisan maupun tulisan.

b) Ta'lim

Menurut Rasyid Ridha tentang ta'lim ini, adalah:

“*Ta'lim* merupakan proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas surat al-Baqarah ayat 31 tentang ‘*allama* (علم) Allah terhadap Adam a.s. Kemudian menurut al-Maraghi pengajaran dikerjakan bertahap, sebagaimana tahapan Adam a.s mempelajari, menyaksikan dan menganalisa asma-asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Ini berarti bahwa ta'lim mencakup aspek kognitif semata, belum mencapai domain lainnya.”²⁹

Pendapat yang sama juga dikemukakan Ibnu Manshur dalam bukunya

Lisan Al- 'Arab, bahwa:

²⁹Ramayulis, *op.cit*, 2011, h 15

“*Ta’lim* adalah pengajaran yang bersifat pemberian, penyampaian, pengertian, pengetahuan, serta keterampilan. Penunjukan kata *ta’lim* pendidikan sesuai dengan firman Allah:

نُتِّمُّ إِن هَتُّوْلَا بِأَسْمَاءِ أَنْبِيُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ
(صَدِّقِينَ كَالْبَقَرَةِ: ٣١)

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar." (Q.S. Al-Baqarah : 31)

Bila dilihat dari batasan pengertian kata *ta’lim* dan ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan mengandung makna terlalu sempit. Pengertian *ta’lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antara manusia. Penekannya hanya untuk menguasai nilai transfer sevara kognitif dan psikomotori, tanpa menuntut pada aspek afektif.”³⁰

c) Ta’dib

Menurut al-Naquib al-Attas, ta’dib adalah:

“Pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.”

d) Riyadhah

Al-Ghazali yang menawarkan istilah riyadhah, baginya riyadhah adalah:

“Proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pengertian tersebut, Al-Ghazali hanya mengkhususkan penggunaan al-riyadhah untuk fase anak-anak, sedang fase yang lain tidak termasuk di dalamnya.”³¹

³⁰Hasniyati Gani Ali, *Op.Cit.*, Hlm. 16

³¹Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Op.Cit.*, Hlm. 16

Hakikat Pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan Pendidikan Islam.³²

Menurut Ahmad D. Marimba dalam Nur Uhbiyati, Pendidikan Islam adalah:

“Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, serta berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”³³

Berdasarkan pengertian terminologi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam memiliki pengertian yang luas, dan memiliki spesifikasi masing-masing. Secara ringkasnya menyimpulkan pengertian Pendidikan Islam sesuai dengan hasil seminar tentang pendidikan Islam yang diadakan tahun 1960, yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi semua ajaran Islam.

Upaya pendidikan ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui

³²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Hlm. 31

³³Nur Uhbiyati, *Ibid*, Hlm. 9

bimbingan dan pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor Islam.³⁴

B. Dasar-dasar Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Menentukan dasar pendidikan Islam, selain pertimbangan *filosofis* juga tidak lepas dari pertimbangan *teologi* seorang muslim. Karena pandangan hidup (*teologi*) seorang muslim berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Hal yang demikian dilakukan, karena dalam *teologi* Islam, al-Qur'an dan Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja.³⁵

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan, dapat dilihat dalam al-Qur'an itu sendiri yakni Q.S. An-Nahl : 64, sebagai berikut :

(يُؤْمِنُونَ بِالْقَوْمِ مَوْحَمَةٍ وَهُدًى فِيهِ اخْتَلَفُوا الَّذِي هُمْ لَتُبَيِّنَ إِلَّا الْكِتَابَ عَلَيْكَ أَنْزَلْنَا وَمَا نَحْلُ :
(٦٤)

Artinya : “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

³⁴Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Op. Cit*, hlm. 27

³⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), Hlm.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah yang bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (hadis).

Menurut Ramayulis dasar pendidikan Islam ialah:

“Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu, maka sistem pendidikan setiap bangsa ini berbeda karena mempunyai falsafah hidup yang berbeda. Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.”³⁶

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai dasar kemana semua kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

³⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Hlm. 187

2. Jenis dasar

Dasar pendidikan Islam dapat dibagi kepada tiga kategori, yaitu: dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional.

a. Dasar pokok

1) Al-Qur'an

Abdul wahab khallaf mendefenisikan al-Qur'an sebagai berikut :

“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati Muhammad S.A.W anak Abdullah dengan *lafaz* bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi *hujjah* bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya.”³⁷

2) Sunnah

Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah. Pengakuan adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga

³⁷Wahab Khallaf, dalam Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang : The Zaki Press, 2009), Hlm. 38

“Hai manusia, saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukan orang terbaik di antara kamu. Jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku. Tetapi jika aku salah, betulkanlah aku, orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak dari padanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat sehingga aku dapat mengembalikannya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan rasulnya, tetapi jika aku tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya, kamu tak perlu mentaati aku.”

Ungkapan Abu Bakar ini mengandung arti bahwa manusia harus mempunyai prinsip yang sama di hadapan Khaliknya. Selama baik dan lurus ia harus di ikuti, tetapi sebaliknya (kalau ia tidak lurus dan baik) manusia harus bertanggung jawab membetulkannya.

- b) Umar bin Khattab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifat-sifat seperti ini sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pedagogis dan teladan yang baik yang harus ditiru.
- c) Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, di antaranya :
1. Abu Bakar melakukan kodifikasi al-Qur'an.
 2. Umar bin Khattab sebagai bapak *reaktuator* terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan.
 3. Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan al-Qur'an.

4. Ali bun Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.³⁹

2) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas.⁴⁰

3) *Mashlahah mursalah* (kemaslahatan umat)

Mashlahah mursalah yaitu: menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan

³⁹Ramayulis, *Ibid.*, Hlm. 195-196

⁴⁰Zakiah Daradjat, *Ibid.*, Hlm. 21

Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindari kerusakan.⁴¹

4) *Urf* (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat)

Urf adalah sesuatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun tidak semua tradisi yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, melainkan setelah melalui seleksi terlebih dahulu.⁴²

c. Dasar operasional

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung tentang dasar operasional pendidikan Islam yaitu:⁴³

“Dasar operasional pendidikan Islam ada enam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis.⁴⁴ Keenam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dasar Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*, oleh karena itu, enam dasar operasional pendidikan yang telah disebutkan perlu ditambah dasar yang ketujuh, yaitu agama.

1. Dasar Historis

Dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini

⁴¹Mustafa Zaid, *Al-Mashlahah Fi Al-Islami Wa Najmudin Al Tuhfi*, Cet Ke-2 (Mishr : Dar Al-Fikr, 1964), Hlm. 149

⁴²Ramayulis, *Op.Cit.*, Hlm. 201

⁴³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), Hlm. 46

⁴⁴Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988), Hlm. 12

akan lebih baik, dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

2. Dasar Sosiologis

Dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi *output* pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

3. Dasar ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya.

4. Dasar politik dan administratif

Dasar politik dan administratif ialah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sedangkan dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

5. Dasar psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia lain.

6. Dasar filosofis

Dasar filosofis yaitu dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol, dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan. Sebab, filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat muslim, dasar ini sekadar menjadi bagian dan cara berpikir di bidang pendidikan secara sistemik, radikal, dan universal, yang asas-asasnya diturunkan dari nilai *ilahiyyah*.

7. Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam. Sebab dengan dasar ini, semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Kontruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administratif, ekonomis, psikologis, dan filosofis.⁴⁵

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam al-Qur'an dan hadis, khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pegabdi Allah yang setia. Ditegaskan dalam al-Qur'an:

لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَانَ أَحْسَنَ خَلْقَتُهُ مَا (الذاريات: ٥٦)

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyaat :56).⁴⁶

Tujuan atau cita-cita sangat penting di dalam aktifitas pendidikan, karena merupakan arah yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan sesuatu. Jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir.⁴⁷

⁴⁵Bukhari Umar , *Ibid.*, hlm. 47-50

⁴⁶Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), Hlm. 142

⁴⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 119

Berbicara tentang tujuan pendidikan, erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia. Hal itu disebabkan pendidikan merupakan alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus di arahkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang sedang dihadapi.⁴⁸

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengungkapkan bahwa, “Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi dan berakhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan.”⁴⁹ Selain itu, juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara baik dan buruk, mampu menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan, dan mengetahui dalam setiap pekerjaan apa yang dilakukan.

Tujuan pendidikan selalu dimaksudkan untuk mencapai kondisi selaras antara tuntutan dan hasil dengan mereformasi berbagai rencana dan kegiatan, sehingga tidak kehilangan relevansi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik yang bersifat lokal, nasional, regional, maupun internasional. Disini tampak bahwa tujuan pendidikan dizaman reformasi (era global) setidaknya mencoba mengarahkan yang hendak dituju dalam proses pendidikan.⁵⁰

⁴⁸Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta: Husna Zikra, 1995), hlm. 147

⁴⁹Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 103

⁵⁰Heni Ani Nuraeni, “*Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya UIN Syraif Hidayatullah*, (Jakarta: 2004), hlm. 41

Konkretnya, tujuan pendidikan suatu masyarakat selalu dibangun diatas falsafah masyarakat yang bersangkutan atau dengan kata lain tujuan pendidikan Islam dibangun di atas landasan nilai etik normatif, yaitu al-Qur'an dan hadits yang dikonsultasikan dengan realitas atau masyarakat yang melingkupi. Sebagaimana diketahui bahwa suatu masyarakat selalu bersifat dinamis dan mengalami perubahan dari zaman ke zaman sehingga pembaharuan tujuan pendidikan tidak terelakkan.

Konsep pendidikan Islam perlu untuk meletakkan Islam sebagai sebuah ilmu. Hal itu dikarenakan ilmu pengetahuan terus berkembang dan mengikuti perubahan. Nilai-nilai yang dianut pun fleksibel terhadap perubahan. Karena dunia ini bersifat dinamis, maka yang ada hanya kebenaran relatif. Untuk itulah, kebenaran harus dicari terus menerus agar dapat mengantarkan manusia pada kebenaran hakiki (keIlahian). Sebagaimana yang kita ketahui, pendidikan Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk lebih dapat bersikap toleran, terbuka, dan kritis terhadap segala perkembangan zaman.⁵¹

Usaha tersebut tidak serta merta mereduksi nilai normatif absolut yang akhirnya membawa pada sekulerisme. Sebaliknya, usaha ini perlu didasari dengan nilai normatif absolut, seperti pendidikan Islam yang membimbing kemampuan dasar untuk tubuh dan berkembang. Dengan nilai-nilai absolut itulah proses kependidikan akan berlangsung secara konstan kearah tujuan yang tetap.

⁵¹M. Arifin, *Ibid.*, hlm. 69

Bentuk konkret dari hal ini adalah terformulasinya tujuan pendidikan Islam yang menjadikan manusia bertakwa kepada Allah dan dapat mengembangkan rasa kemanusiaan kepada sesamanya.⁵² Kedisiplinan menjadi syarat utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Untuk itu, penanaman nilai-nilai yang mendasar dalam agama seperti Islam, iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya terhadap makna ibadah yang bersifat ritual. Dengan terwujudnya dimensi ketuhanan dan kemanusiaan tersebut diharapkan dapat mencetak ulama-ulama yang berkualitas. Ulama merupakan sumber pencerahan moral. Sikap dan perilakunya harus menjadi teladan bagi masyarakat. Adapun tugas ulama seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

فَلِحُوتِ هُمْ وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
(الْمَالِ عَمْرَانَ: ١٠٤)

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S Ali imran : 104)

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai al-Qur'an dan hadis seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan

⁵²Nurcholis Madjid, "Pengantar" dalam *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999), hlm. 17-18

pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵³

Dalam *first world conference on muslim education* yang diadakan di Mekah pada tahun 1977 telah menghasilkan rumusan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, yaitu fisik, mental, intelektual, imajinasi, dan kemampuan berbahasa, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, pendidikan juga mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perilaku yang tunduk dengan sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁵⁴

Ada beberapa macam tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Tujuan tertinggi atau terakhir, pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah sebagai berikut:
 - a. Menjadi hamba Allah
 - b. Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah fil ardh* (خليفة في الارض)
 - c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik individu maupun masyarakat

⁵³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 8

⁵⁴Hasan Langgulung, *Ibid.*, hlm. 57

2. Tujuan umum

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik

3. Tujuan khusus

Tujuan khusus yaitu pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada :

- a. Kultur dan cita-cita bangsa
- b. Minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik
- c. Tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu

4. Tujuan sementara⁵⁵

Menurut Zakiah Daradjat, “Tujuan sementara itu ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.”⁵⁶

Menetapkan al-Qur’an dan al-Hadis sebagai pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan

⁵⁵Sasminelwati, *Materi Pendidikan Agama Islam*, cet. 1(Padang: IAIN IB Press, 2005), hlm. 5-6

⁵⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 31

semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar yang dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan padanya tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah, yakni:

(لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ذَٰلِكَ الْبَقَرَةُ: ٢)

Artinya : “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S Al-Baqarah :2)

Al-Qur'an tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya terdapat dalam surat ar-Ra'd, yaitu :

(الْمُتَعَالَى الْكَبِيرُ وَالشَّهِيدَ الْغَيْبِ عَلِيمُ الرَّعْد: ٩)

Artinya : “Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; yang Maha besar lagi Maha tinggi.” (Q.S Ar-Ra'd:9)

Kebenaran hadis sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum, hadis dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapanannya. Kepribadian Rasul sebagai *Uswat al-Hasanah* (أسوة الحسنه) yaitu contoh tauladan yang baik yaitu terdapat dalam al-qur'an :

(كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرَجُوا أَن لَّمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةً اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ الْأَحْزَاب:

(٢١)

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab/33:21).

Perilakunya senantiasa terpelihara dan di kontrol oleh Allah SWT, ini terdapat dalam firman-Nya yaitu:

(يُوحَىٰ وَحْيًا وَلَا هُوَ إِلَّا هُوَ إِنَّا أَلْهُوِيَّ عَنِّي نَطِقُ وَمَا النجم: ٤-٣)

Artinya : “(3)Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. (4) ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).(Q.S. An Najm/ 53:3-4).”

Secara lebih luas dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali – sebagaimana dikutip Langgulong terdiri atas 6 macam, yaitu ; “Al-Qur'an, Sunnah, Qaul Al-Shahabat, Masalih Al-Mursalah, 'Urf, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim.”⁵⁷ Seluruh rangkaian dasar tersebut secara hierarki menjadi acuan pelaksanaan sistem pendidikan Islam. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu;

1. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
2. Sifat-sifat dasar manusia
3. Tuntunan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal Islam, yaitu;

⁵⁷Hasan Langgulong, *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 35

- a. Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi.
- b. Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
- c. Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat (في الدنيا حسنة و في الآخرة حسنة).⁵⁸

Berdasarkan batasan di atas, para ahli pendidikan (Muslim) mencoba merumuskan tujuan pendidikan Islam. Diantaranya Al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam ialah "Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat."⁵⁹

Merujuk tujuan tertinggi pendidikan Islam menurut al-Syaibani ini untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, sangat mendominasi terhadap peserta didik agar selalu menjadi manusia yang berbakti, berbudi luhur serta mengamalkan pendidikan tersebut secara kontiniu.

Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh* (خليفة في الارض).⁶⁰

Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan

⁵⁸M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 120

⁵⁹Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 410

⁶⁰Hasan Langgulung, *Ibid.*, hlm.67

“kehendak” Tuhan yang sesuai dengan syariat Islam, serta mengisi tugas kehidupannya didunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur’an meliputi :

1. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
2. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
3. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
4. Menjelaskan hubungannya dengan *Khaliq* sebagai Pencipta alam semesta.⁶¹

Secara praktis Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:

1. Membentuk akhlak mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁶²

⁶¹Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (Al-Syirkat Al-Tunisiyat Li Al-Tauzi', 1977), hlm. 17

⁶²Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 1-4

D. Haluan Pendidikan Islam

Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*insan kamil*” dengan pola takwa *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah S.W.T. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.⁶³

Salah satu di antara ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.⁶⁴

Haluan pendidikan Islam ini menurut penulis bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual) diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Oleh karena itu,

⁶³Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, Hlm. 29

⁶⁴Zuhairini, Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Hlm. 98

pendidikan hendaknya mencakup pengembangan aspek fitrah peserta didik yakni aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan.

Islam disamping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi, Islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk *homo educandus* dalam arti manusia itu sebagai makhluk yang dapat didididkan dapat mendidik.⁶⁵

Pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya sabagai *insan kamil*. Peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara utuh atau sempurna untuk terbinanya kehidupan yang harmonis, baik di dunia dan akhirat.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁶⁵Zuhairini. *Ibid.*,Hlm. 99

BAB III

AL-QUR'AN SURAT AL-FATIHAH AYAT 6 DAN 7

A. Teks Ayat

(الضَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغْضُوبِ غَيْرَ عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صَرَطَ. الْمُسْتَقِيمِ الصِّرَاطِ أَهْدِنَا الْفَاتِحِ
٦-٧:٥)

*Artinya : “6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Q.S Al-Fatihah: 6-7)*

Jalan yang lurus, yaitu jalan yang benar, yang dapat membuat bahagia di dunia dan di akhirat. Mereka yang dimurkai adalah mereka yang sengaja menentang ajaran Islam. Mereka yang sesat ialah mereka yang sengaja mengambil jalan lain selain ajaran Islam.⁶⁶

Al-Qur'an dalam surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 ini menerangkan bahwa Allah S.W.T mengajarkan manusia sebagai hamba agar memohon do'a kepada-Nya untuk ditunjuki kepada jalan yang lurus (jalan yang benar) dengan mengikuti perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Sehingga manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana yang telah didapatkan oleh orang-orang yang telah mendapatkan nikmat-Nya dan tidak termasuk kepada golongan orang-orang yang dimurkai serta orang-orang yang yang sesat.

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), Hlm. 1

B. Konteks Ayat

Pengertian “الصراط المستقيم” dalam surah al-Fatihah adalah jalan yang lurus, yaitu jalannya para nabi, orang-orang yang bertakwa, dan orang yang telah Allah anugerahi nikmat. Semua yang memberi manfaat dan dapat menolak kemudaratan adalah nikmat dari Allah, sebagaimana firman-Nya:⁶⁷

(تَجْرُونَ فَإِلَيْهِ الضُّرُّ مَسْكُومٌ إِذَا ثَمَّرَ اللَّهُ فَمِنْ نِعْمَةٍ مِّنْ بَيْنِكُمْ وَمَا النَّحْلُ: ٥٣)

Artinya : "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." (Q.S an-nahl: 53)

Berdasarkan ayat ini, maka seluruh kenikmatan yang diperoleh seorang hamba, walaupun tampaknya datang dari makhluk, pada hakikatnya berasal dari Allah S.W.T. Demikian pula ketaatan yang kita jalani sebenarnya merupakan nikmat dari Allah, yang telah memberi petunjuk pada ketaatan itu. Berbeda halnya dengan kemaksiatan, ia merupakan kehinaan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang durhaka. Nikmat hidup adalah nikmat yang pertama-tama Allah berikan kepada makhluk-Nya. Dengan nikmat ini manusia memiliki peluang untuk menggunakan segala hal yang bermanfaat bagi dirinya dan menolak segala hal yang berbahaya baginya.

Nikmat dari Allah mempunyai dua pengertian yaitu pengertian umum dan khusus. Pengertian umum tentang nikmat adalah segala hal dari nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya meliputi nikmat

⁶⁷Qamaruddin Shaleh Dkk, *Ayat-Ayat Larangan Dan Perintah Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002), Hlm. 409

duniawi dan ukhrawi (nikmat beragama). Sedangkan pengertian khusus tentang nikmat, yang dimaksud dalam surat al-Fatihah ayat 7 adalah nikmat duniawi dan ukhrawi yang hanya Allah berikan kepada manusia-manusia pilihan. Mereka berasal dari kalangan para nabi, *shiddiqiin*, *syuhada'*, dan *shalihin*.⁶⁸ *Shiddiqiin* (صديقين) adalah orang-orang yang selalu yakin, membenarkan, dan mengamalkan Sunnah Rasulullah s.a.w. *Syuhada'* (شهداء) ialah orang-orang yang gugur sebagai syahid. Dan *shalihin* (صالحين) adalah orang-orang yang menunaikan kewajiban dirinya kepada Allah S.W.T serta memenuhi hak dan kewajiban antar sesama manusia.

Tafsir Al-Asas karangan H. Darwis Abu Ubaidah, beliau mengatakan tentang :

(عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطَ الْفَاتِحَةِ: ٧)...

Artinya: “(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka...”.(Q.S Al-Fatihah: 7)

“Ayat ini menyebutkan jalan yang baik, jalan yang lurus, jalan yang telah Allah anugerahkan kepada para hamba-Nya, yaitu jalan yang telah ditempuh para nabi, *shiddiqiin* (صديقين), *syuhada'* (شهداء) dan *shalihin* (صالحين). Sekiranya manusia yang memiliki banyak sifat yang tidak baik itu betul-betul butuh kepada *shirathal mustaqim* (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ), hendaklah manusia itu taat, patuh kepada Allah dan rasul-Nya dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkannya secara maksimal serta berusaha menjauhkan diri dari apa yang menjadi larangannya secara maksimal pula. Insya Allah ia akan memperoleh *shirathal mustaqim* (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ), jalan yang lurus, seperti yang telah dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Demikian yang difirmankan dalam al-Qur'an, yakni:

⁶⁸Qamaruddin Shaleh, *Ibid.*, Hlm. 409

وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّادِقِينَ النَّبِيِّينَ مَنَ عَلَيْهِمُ اللهُ أَنْعَمَ الَّذِينَ مَعَهُ فَأُولَئِكَ وَالرُّسُولَ اللهُ يُطِيعُ وَمَن رَفِيقًا أُولَئِكَ وَحَسَنًا وَالصَّالِحِينَ (النساء : ٦٩)

Artinya : “Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.” (Q.S An-Nisa: 69)⁶⁹

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan tentang sebab turun ayat ini, diantaranya :

1. Ats-Tsa’labi meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Tsauban maula (pembantu) Rasulullah, bahwa dia sangat mencintai Rasulullah. Lalu, pada suatu hari dia mendatangi Rasulullah dengan raut wajah yang berubah karena sedih, lalu Rasulullah bertanya kepadanya: “Wahai Tsauban, kenapa engkau begini? Dia menjawab: “ Ya Rasulullah, aku tidak apa-apa, kecuali apabila aku tidak melihatmu aku sangat rindu kepadamu, dan aku sangat bersedih sehingga aku bertemu denganmu. Kemudian engkau menyebutkan akhirat, aku khawatir jika aku tidak dapat melihatmu disana. Aku tahu bahwa engkau akan diangkat bersama para nabi lainnya, sedangkan aku, jika(pun) aku masuk syurga tentulah berada pada tempat yang dibawah tempatmu. Dan jika aku tidak masuk syurga tentu aku tidak akan pernah lagi melihatmu untuk selamanya.” Kemudian Allah menurunkan ayat ini.⁷⁰

⁶⁹Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), Hlm. 62-63

⁷⁰Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, dikutip oleh Darwis Abu Ubaidah, *Ibid.*, Hlm. 63

2. Masruq meriwayatkan bahwa para sahabat dikala itu berkata kepada Rasulullah, tidaklah pantas bagi kami untuk berpisah denganmu di dunia ini, karena apabila engkau meninggalkan kami, engkau diangkat berada diatas kami, kemudian Allah menurunkan ayat ini.
3. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan salah seorang sahabat Anshar, Abdullah Bin Abdi Rabbih. Dia berkata: “Ya Rasulullah, apabila Engkau dan kami mati, Engkau berada pada tempat yang sangat tinggi (mulia), kami tidak bisa melihatmu dan tidak bisa berkumpul denganmu,” sembari menceritakan kepada Rasulullah dalamnya kesedihan itu, kemudian Allah turunkan ayat ini.⁷¹

Orang-orang yang mendapat kenikmatan khusus dari Allah ini, adalah mereka yang dikecualikan dalam surat al-Fatihah ayat ke-7:

(الضَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغْضُوبِ... غَيْرِ الْفَاتِحَةِ:٧)

Artinya: “...bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”

Orang-orang yang dimurkai Allah adalah tipikal manusia yang cenderung meremehkan orang lainserta gemar merendahkanperintah-perintah Allah S.W.T. Contohnya ialah kaum Yahudi. Mereka adalah manusia yang dijauhkan dari Rahmat Allah di akhirat, karena perbuatannya merendahkan nabi Musa a.s, nabi Muhammad dan nabi-nabi yang lain. Mereka juga selalu membangkang terhadap ajaran para nabi yang diutus kepada mereka, gemar menganiaya diri sendiri, dan lupa akan nikmat Allah yang telah

⁷¹Al-Qurthubi, *Ibid.*,Hlm. 64

menyelamatkan mereka dari penindasan dan penganiayaan Fir'aun. Dengan lancangnya, mereka bahkan meminta untuk dibuatkan tuhan (selain Allah) dan meminta kepada nabi Musa agar mereka bisa melihat Allah secara lahir.

Orang-orang yang sesat ialah mereka yang cenderung melebih-lebihkan kedudukan manusia dan bersifat berlebih-lebihan dalam beragama. Contohnya yaitu kaum Nasrani. Kaum ini telah mempertuhankan utusan Allah yang datang kepada mereka, yakni nabi 'Isa a.s. Mereka menganggap 'Isa a.s sebagai putra Allah dan meyakini ajaran trinitas bahwa tuhan itu ada tiga.⁷²

C. Makna Umum Ayat

(الْمُسْتَقِيمَ الصِّرَاطَ أَهْدِنَا الْفَاتِحَةَ: ٦)

Artinya : “Tunjukilah Kami jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Fatihah:6)

Makna اهدنا الصراط المستقيم, kata hidayah yang terdapat dalam ayat ini mengandung arti petunjuk yang membawa kepada tercapainya sesuatu yang diharapkan. Sedangkan الصراط berarti jalan, dan المستقيم berarti lurus, lawan dari bengkok. Selanjutnya hidayah Allah yang diberikan kepada manusia bermacam-macam. Yaitu:

1. *Hidayah al-Ilham* (هداية الالهام), yaitu hidayah yang diberikan kepada bayi sejak kelahirannya, seperti perasaan tubuh terhadap makanan dan ia menangis karena mengharapkan makanan tersebut.

⁷²Qamaruddin Shaleh, *Op. Cit.*, Hlm. 410

2. *Hidayah al-Hawwas* (هداية الحواس), hidayah ini dan hidayah yang pertama kedua-duanya diberikan kepada manusia dan binatang, bahkan kedua hidayah tersebut lebih sempurna pada binatang dibandingkan manusia, karena *Hidayah Ilham* dan *Hidayah Hawwas* pada manusia pertumbuhannya amat lambat, dan bertahap dibandingkan pada binatang, yang ketika lahir sudah dapat bergerak, makan, berjalan dan sebagainya.
3. *Hidayah al-'Aql* (هداية العقل) yaitu hidayah yang kedudukannya lebih tinggi daripada hidayah yang pertama dan kedua. Hidayah ini hanya untuk manusia, karena manusia diciptakan untuk hidup bersama dengan lainnya, sedangkan *ilham* dan *hawwasnya* tidak cukup untuk mencapai kehidupan bersama itu. Mencapai kehidupan bersama dengan orang lain, harus disertai akal yang dapat memperbaiki kesalahan yang diperbuat pancaindera. Pancaindera terkadang melihat tongkat yang sebenarnya lurus menjadi bengkok ketika tongkat itu berada dalam air, dan terkadang lidah merasakan pahit terhadap makanan yang sebenarnya manis, dan sebagainya.
4. *Hidayah al-Adyan wa as-Syara'* (هداية الاديان و الشرع) yaitu hidayah yang ditujukan kepada manusia yang cenderung mengikuti hawa nafsunya, membiarkan dirinya terpedaya oleh kelezatan duniawi dan syahwat menempuh jalan keburukan dan dosa, saling bermusuhan antara sesamanya, saling mengalahkan antara satu dan lainnya yang kesemuanya itu terjadi karena akalnya dikalahkan oleh hawa nafsu. Dalam keadaan seperti ini perlu dijelaskan batas-batas dan aturan agar mereka berpegang teguh kepadanya.

Batas-batas dan aturan tersebut adalah *Hidayah ad-Diin* (هداية الدين), yang diberikan oleh Allah kepada manusia.⁷³

5. *Hidayah taufik wa al-ma'unah* (هداية التوفيق و المعونة), artinya sebuah kekuatan yang memotivasi berbuat kebaikan. Hidayah inilah yang setiap manusia diperintah Allah untuk selalu meminta, sesuai dengan firman-Nya:

(الْمُسْتَقِيمَ الصِّرَاطَ أَهْدِنَا الْفَاتِحَةَ:٦)

Artinya : “Tunjukilah Kami jalan yang lurus.”(Q.S. Al-Fatihah:6)

Pengertian ayat tersebut ialah: berilah kami petunjuk dan pertolongan-Mu (Allah) yang gaib, sehingga kami terpelihara dari perbuatan salah dan sesat. Hidayah ini hanya ada pada diri Allah S.W.T, dan kewenangan memberikan hidayah tidak akan diberikan kepada siapapun. Dialah yang memiliki sifat sebagai pemberi hidayah. Dan Nabi pun tidak mempunyai sifat ini, seperti digambarkan di dalam sebuah ayat :

(بِالْمُهْتَدِينَ. أَعْلَمُ وَهُوَ يُشَاءُ مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَنَحْنُ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَلَمْ نَكُنْ الْقَسَس : ٥٦)

Artinya : “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”(Q.S. Al-Qasas: 56)⁷⁴

Ayat enam surat al-Fatihah ini juga berkaitan dengan informasi Allah S.W.T kepada manusia mengenai pentingnya hidayah sebagai jalan lurus yang

⁷³Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan(Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, cet. 6 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 27-28

⁷⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), Hlm. 49-50

dikehendaki. Menurut ayat tersebut, penciptaan manusia merupakan fitrah Allah yang sejati. Artinya, manusia itu diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrahnya. Menurut penafsiran Hamka, "Fitrah Allah dalam penciptaan manusia dalam ayat enam surat al-Fatihah adalah rasa murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya."⁷⁵

Kalimat *اهدنا الصراط المستقيم* (*Tunjukilah kami ke jalan yang lurus*) menjadi permintaan utama setiap muslim kepada Rabbnya. Permintaan yang tidak egois karena bukan untuk diri sendiri tetapi untuk umat Islam secara keseluruhan. Memohon yang terbaik dalam kehidupan adalah memohon hidayah yang nilainya lebih baik di muka bumi ini. Imam Al-Qurthubi dalam tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (*الجمع لي احكام القران*) menjelaskan makna firman Allah surat al-Fatihah ayat enam ini, yaitu:

“Tunjukilah kami ke jalan yang lurus dan bimbinglah kami kepadanya. Perhatikanlah kepada kami jalan hidayah-Mu yang akan menyampaikan (kami) pada kasih sayang dan kedekatan dengan-Mu. Sebagian ulama berkata, “Allah *Azza wa Jalla* (*عزى و جلى*) menempatkan kalimat do'a yang agung ini dalam surah-surah ini. Sebagiannya berisi kumpulan sanjungan (untuk Allah), sementara sebagian lainnya berisi kumpulan permohonan (yang diajukan kepada-Nya). Allah menjadikan do'a yang ada dalam surah ini sebagai do'a terbaik, yang diucapkan oleh seseorang yang berdo'a, sebab do'a ini merupakan firman yang diucapkan Tuhan seluruh alam. Sementara dalam hadis dijelaskan :

ليس شيء اكرم على الله من الدعاء (رواه الترمذي)

Artinya : “Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia disisi Allah daripada do'a.” (H.R at-Tirmidzi)⁷⁶

Ibnu Abbas menafsirkan kata *(اهدنا)* yakni:

⁷⁵Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr Juz XX*, Cet. II (Surabaya: Latimojong, 1982), hlm. 100.

⁷⁶Abu Zahwa, *Tafsir Surah Al-Fatihah Menurut 10 Ulama Besar Dunia*, (Jakarta: Puastaka Azzam, 2010), hlm. 698-699

“Kata “*tunjukkanlah kami*” (اِهْدِنَا) berarti “*berilah kami ilham.*” Sedangkan “*jalan yang lurus*” (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) berarti kitab Allah. Dalam riwayat lain “*jalan yang lurus*” itu adalah agama Islam. Selain itu, ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ia berarti “*الحق*” (*kebenaran*). Dengan demikian, menurut Ibnu Abbas lagi, kalimat “*tunjukkan kami jalan yang benar*” berarti “*berilah kami ilham tentang agama-Mu yang benar, yaitu tiada Tuhan selain Allah satu-satunya; serta tiada sekutu bagi-Nya.*”⁷⁷

Para ulama peneliti mengemukakan sejumlah pandangan mengenai makna redaksi (اِهْدِنَا) “*tunjukkanlah kami*” yang dengan itudapat menepiskan keraguan mengenai hal yang dipertanyakan, bahwa orang beriman telah mendapat petunjuk, jadi do’a ini adalah permohonan untuk meraih hasilnya:

1. Maknanya adalah, teguhkanlah kami di ats agama ini agar kami tidak di ombang-ambing oleh keraguan. Dalam al-Qur’an disebutkan:

(الْوَهَابُ أَنْتَ إِنَّا نَكَرَ حَمَّةً لَّدُنْكَ مِن لَّنَا وَهَبْ هَدْيَنَا إِذْ بَعَدَ قُلُوبَنَا تُرْعَ لَارِيْنَا اَلْ عَمْرَان : ٨)

Artinya : “*Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia).*” (Q.S. Ali ‘Imran : 8)

2. Berilah kami tambahan petunjuk, sebagaimana firman Allah :

(تَقْوَانَهُمْ وَءَاتَاهُمْ هُدًى زَادَهُمْ أَهْتَدُوا وَالَّذِينَ مَحْمَد : ١٧)

Artinya : “*Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya.*” (Q.S. Muhammad : 17)

3. Petunjuk adalah ganjaran pahala, seperti dalam firman Allah:

بِإِيمَانِهِمْ رُبُّهُمْ يَهْدِيهِمُ الصَّلِحَاتِ وَعَمِلُوا أَمْنُوا الَّذِينَ إِنَّ (يونس : ٩)

⁷⁷Ibnu Abi Hatim ar-Razi, *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), hlm. 8-9

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya." (Q.S. Yunus : 9)

Jadi, maknanya yaitu tunjukilah kami jalan ke syurga sebagai ganjaran untuk kami.

4. Maksudnya adalah tunjukilah kami kepada kebenaran di usia kami kelak, sebagaimana Engkau telah menunjuki kami kepadanya pada masa lalu.⁷⁸

Ismail bin Umar bin Katsir menerangkan, "Kata *ash-shirath* (الصِّرَاطُ) dalam ayat di atas mempunyai tiga macam cara membaca (*qiraat*). Pertama, mayoritas *qari*, membacanya dengan dengan huruf *shad* (ص), sebagaimana yang tercantum dalam mushaf Utsmani. Kedua, sebagian lain membacanya dengan huruf *siin* (س), sehingga menjadi (السِّرَاطُ). Ketiga, dibaca dengan huruf *zai* (ز), sehingga menjadi (الزِّرَاطُ)."⁷⁹ Sedangkan menurut bahasa, seperti dikatakan at-Thabari, "kata *ash-shirath* (الصِّرَاطُ) berarti jalan yang jelas dan tidak bengkok."⁸⁰

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya:

"الصِّرَاطُ المستقيم ialah mengikuti tuntunan Allah dan Rasulullah saw. Juga berarti Kitab Allah, sebagaimana riwayat dari Ali r.a yang mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "الصِّرَاطُ المستقيم كتاب الله". Juga berarti Islam, sebagai agama Allah yang tidak akan diterima lainnya. Tujuan ayat ini minta taufik hidayat semoga tetap mengikuti apa yang diridhai Allah, sebab siapa yang mendapat taufik hidayat untuk apa yang diridhai Allah maka ia termasuk golongan mereka yang mendapat nikmat dari Allah dari pada Nabi, *shiddiqin, syuhada dan shalihin*. Dan siapa yang mendapat taufik hidayat sedemikian berarti ia benar-benar Islam

⁷⁸ Abu Zahwa, *Ibid.*, Hlm. 657-658

⁷⁹ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qarsyi ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz 1, hlm. 136

⁸⁰ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 2000), juz 1, hal. 170.

berpegang pada kitab Allah dan *sunnaturrasul*, menjalankan semua perintah dan meninggalkan semua larangan syariat agama. Seorang membutuhkan hidayat itu pada setiap saat dan dalam segala hal keadaan kepada Allah untuk bisa tetap terus dipimpin oleh hidayat Tuhan itu, karena itulah Allah menunjukkan jalan kepadanya supaya minta kepada Allah untuk mendapat hidayat dan pimpinan-Nya. Maka seorang yang bahagia hanyalah orang yang selalu mendapat taufik hidayat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa: 136:

وَرَسُولِهِۦٓ (بِاللّٰهِ اٰمِنُوْا اٰمِنُوْا الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ النَّسَاءَ : ١٣٦)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.”

Ayat ini menjelaskan orang mukmin disuruh beriman, yang maksudnya supaya terus tetap imannya dan melakukan semua perintah dan menjauhi larangan, jangan berhenti ditengah jalan, yakni istiqamah hingga mati.”⁸¹

Al-Qasimi berpendapat bahwa,

“Kata اِهْدِنَاْ berasal dari akar kata hidayah (هداية). Hidayah berarti petunjuk – baik yang berupa perkataan maupun perbuatan– kepada kebaikan. Hidayah tersebut diberikan Allah kepada hamba-Nya secara berurutan. Hidayah *pertama* diberikan Allah kepada manusia melalui kekuatan dasar yang dimiliki manusia, seperti pancaindra dan kekuatan berpikir. Dengan kekuatan inilah, manusia bisa memperoleh petunjuk untuk mengetahui kebaikan dan keburukan. Hidayah *kedua* adalah melalui diutusnya para Nabi. Macam hidayah ini terkadang disandarkan kepada Allah, para rasul-Nya, atau Alquran. Hidayah tingkatan *ketiga* adalah hidayah yang diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya yang karena perbuatan baik mereka. Hidayah *keempat* adalah hidayah yang telah ditetapkan oleh Allah di alam keabadian. Dalam pengertian hidayah keempat inilah, maka Nabi Muhammad tidak berhasil mengajak sang paman, Abi Thalib, untuk masuk Islam.”⁸²

(الضَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغْضُوبِ غَيْرِ عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطَ الْفَاتِحَةِ : ٧)

⁸¹Salim Bahreisyi, *Op. Cit.*, hlm. 27-28.

⁸²Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin at-Ta'wil*, kitab digital dalam Program al-Maktabah asy-Syamilah versi 3.13.

Artinya: “(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menerangkan, “Maksud jalan yang lurus itu, ialah jalan yang dahulu sudah ditempuh oleh orang-orang yang mendapat ridha dan nikmat dari Allah yaitu Nabi-nabi, Para *shiddiiqiin* (صديقين), orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh.” Mereka tersebut terdapat dalam ayat 69 surat an-Nisa:

لِّلْحَيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّادِقِينَ النَّبِيِّينَ مَنَ عَلَيْهِمُ اللَّهُ أَنْعَمَ الَّذِينَ مَعَهُ فَأُولَئِكَ وَالرَّسُولَ اللَّهُ يُطِيعُ وَمَن رَّفِيقًا أَوْلِيَاكَ وَحَسَنًا وَالصَّ (النساء: ٦٩)

Artinya : “Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”

Makna *الضالين* صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم و لا الضالين, yang dimaksud dengan kata *الذين* dalam ayat ini adalah orang-orang yang mendapatkan kenikmatan dari Allah, yaitu para Nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang shalih yang terdiri dari kelompok pemeluk Islam terdahulu. Sedangkan *المغضوب عليهم* adalah orang-orang yang menolak agama yang benar yang disyari’atkan Allah kepadanya. Mereka berpaling dari kebenaran dan tetap mengikuti apa yang diwariskan nenek moyang mereka, dan semua itu menyebabkan mereka dimasukkan kedalam neraka jahannam. Sedangkan *الضالين* adalah orang-orang yang tidak mengenal kebenaran, atau tidak mengetahui

diriwayatkan dari sahabat Adi bin Hatim *r.a* bahwa Nabi *s.a.w* pernah bersabda:

إن المغضوب عليهم هم اليهود ، وإن الضالين النصارى (رواه احمد و الترمذي)

Artinya : “*Sesungguhnya (عليهمالمغضوب) adalah Yahudi dan (الضالين) adalah Nasrani.*” (H.R Ahmad, Tirmidzi)

Yahudi dengan perilakunya adalah contoh mereka yang dilaknati dan dimurkai Allah sepanjang sejarah manusia, disebabkan kejahatan mereka terhadap dakwah sejak zaman Nabi Musa a.s hingga zaman kita sekarang ini. Sedangkan, kaum Nasrani sering membuat-buat kedustaan terhadap Allah, akibatnya keimanan mereka kepada Allah kacau balau dan campur aduk dengan kebatilan. Al-Quran berulang kali menceritakan kisah para Nabi dan kisah orang-orang dahulu lainnya yang menentang Allah. Mereka ada yang sesat dan ada pula yang dimurkai Allah. Kisah-kisah itu dimaksudkan sebagai pelajaran yang penting bagi kaum muslimin dan menjadi pedoman mereka sepanjang hayat.

Syaikh Asy-Syanqithi dalam tafsirnya, *Adhwa' Al-Bayan Fi Idhah Al-Qur'an Bi Al-Qur'an* (اضوع البين في اضاح القراءن بالقراءن) menjelaskan:

“Pemaknaan yang dimaksud dengan المغضوب عليهم (mereka yang dimurkai) adalah orang-orang Yahudi, juga telah diperjelas oleh Allah dalam firman-Nya:

... غَضِبَ عَلَىٰ بَعْضِهِمْ... فَبَاءُ وَالْبَقْرَةَ : ٩٠)

Artinya : “*Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan.*” (Q.S Al-Baqarah : 90)

Al-Qur'an surat al-Maidah juga menjelaskan tentang hal ini, yaitu:

بَازِرِ الْقِرَدَةِ مِثْمُومٌ وَجَعَلَ عَلَيْهِ وَغَضِبَ اللَّهُ لَعْنَهُ مِنْ اللَّهِ عِنْدَ مَثُوبَةٍ ذَلِكَ مِنْ بَشَرٍ أَنْتُمْ هَلْ قُلْتُمْ
السَّبِيلِ سَوَاءٍ عَنِ وَأَضَلُّ مَكَانًا شَرًّا أَوْلَيْتِكِ الطَّغُوتِ وَعَبَدَ وَالْحَذِ (المائدة : ٦٠)

Artinya : "Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." (Q.S Al-Maidah : 60)

Allah juga mengatakan di dalam al-Qur'an surat al-A'raf, yakni:

تَرِينَ نَجْرِي وَكَذَلِكَ الدُّنْيَا الْحَيَوَةُ فِي ذَلَّةٍ رَبَّيْهِمْ مِنْ غَضَبِ سَيِّئَاتِهِمْ الْعِجْلَ أَخَذُوا وَالَّذِينَ إِنَّ
الْمُف (الاعراف : ١٥٢)

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."(Q.S Al-A'raf : 152)

Pemaknaan yang dimaksud dengan الضالين (mereka yang sesat) adalah orang-orang Nasrani, sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an, yaitu:

السَّبِيلِ سَوَاءٍ عَنِ وَضَلُّوا كَثِيرًا وَأَضَلُّوا قَبْلُ مِنْ ضَلُّوا قَوْمًا هَوَاءَ تَتَّبِعُوا وَلَا (المائدة : ٧٧)

Artinya : "Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."(Q.S Al-Maidah : 77)⁸⁴

⁸⁴ Abu Zahwa, *Ibid.*, hlm. 713-714

Imam Asy-Syaukani pada tafsir *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fannai Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min Ilm At-Tafsir*, jika dalam bahasa arabnya seperti (فطح القدير الجميع بين فني الرواية و الدراية من علم التفسير), juga memaparkan :

“Disebutkan dalam *al-Kasysyaf* : “Maksudnya adalah kehendak untuk mendendam terhadap paraa pelaku kemaksiatan dan menimpakan hukuman kepada mereka, serta memperlakukan terhadap mereka apa yang biasa diperbuat oleh seorang raja yang sedang marah terhadap orang yang berada dibawah kekuasaannya. Perbedaan antara عليهم yang pertama dengan عليهم yang kedua adalah , yang pertama pada posisi *nashb* (نصب) sebagai *maf'ul* (مفعول), sedangkan yang kedua pada posisi *rafa'* (رفع) sebagai *naibul fa'il* (نائب فاعل). Kata لا pada kalimat لا الضالينو (*Dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat*) adalah untuk menegaskan penafian yang sudah tersirat dari pengertian kata غير.”⁸⁵

Salim Bahreisyi menjelaskan dalam bukunya “*Terjemah Singkat Ibn Katsir*”, bahwa Ibnu Abbas berkata:

“Jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Tuhan kepada mereka sehingga dapat menjalankan taat ibadat serta istiqamah seperti Malaikat, Nabi-nabi, *Shiddiqiin, Syuhada' dan Shalihin*. Bukan jalan orang-orang yang dimurkai atas mereka, yaitu mereka yang telah mengetahui kebenaran hak tetapi tidak melaksanakannya seperti orang-orang yahudi, mereka telah mengetahui kitab Allah, tetapi tidak melaksanakannya, juga bukan jalan orang-orang yang sesat karena mereka tidak mengetahui. Ady bin Hatim r.a bertanya kepada Nabi s.a.w., “siapakah yang dimurkai Allah itu?” jawab Nabi s.a.w., “اليهود”. Dan siapakah yang sesat itu? Jawab Nabi., “النصار”. Orang yahudi disebut dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 60:

(عَلَيْهِ وَغَضِبَ اللَّهُ لَعْنَتُهُ مِّنَ الْمَاءِة : ٦٠)

(orang yang dikutuk oleh Allah dan dimurkai), sehingga dijadikan di antara mereka kera dan babi. Orang nashara disebut dalam ayat, yakni:

(السَّيِّلِ سَوَاءٍ عَن وَضَلُّوا كَثِيرًا وَأَضَلُّوا أَقْبَلُ مِّنْ ضَلُّوا أَقْدَ الْمَاءِة : ٧٧)

⁸⁵ Abu Zahwa, *Op. Cit.*, hlm. 716

(mereka yang telah sesat sejak dahulu, dan menyesatkan orang banyak, dan tersesat dari jalan yang benar).”⁸⁶

Abu Al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandi dalam *Bahr al-Ulum*, beliau menjelaskan :

“Ayat ini merupakan penjelasan dan tafsir dari ayat sebelumnya tentang apa yang dimaksud dengan “jalan yang lurus” (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ). Jadi, yang dimaksud dengan “jalan yang lurus” adalah “jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka”. Sedangkan yang dimaksud dengan “jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka” adalah jalan orang-orang yang telah Allah beri anugerah kepada mereka, lalu Allah pun menjaga hati mereka dalam Islam, sehingga mereka mati tetap dalam keadaan Islam. Mereka itu adalah para Nabi, orang-orang suci, dan para wali. Sedangkan, menurut Rafi’ bin Mahran, “Seorang tabi’in yang juga dikenal dengan nama Abu al-Aliyah, yang dimaksud dengan “orang-orang yang Engkau beri nikmat itu” adalah Nabi Muhammad dan kedua sahabat beliau, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab.”

Maksud “bukan jalan mereka yang dimurkai (غير المغضوب عليهم) adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang Yahudi. Mereka dimurkai oleh Allah dan mendapatkan kehinaan karena melakukan berbagai kemaksiatan. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat (الضالين) pada lanjutan ayat tersebut adalah orang-orang Nasrani. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “Orang-orang dimurkai adalah Yahudi dan orang-orang sesat adalah Nasrani sudah disepakati oleh banyak para ulama dan diuraikan di dalam beberapa hadis dan ayat-ayat al-Qur’an sendiri.”⁸⁷

D. Kaitan Ayat dengan Pendidikan

M. Ali Ash-Shabuni menjelaskan dalam *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir*

Pilihan yakni:

“ الصراط المستقيم (tunjukilah kami jalan yang lurus), tunjukkan dan bimbinglah kami ya Tuhan menuju jalan-Mu yang benar dan agama-Mu yang lurus. Kokohkanlah kami dengan Islam yang Engkau utus kepada para Nabi dan Rasul-Mu, dan Engkau utus dengannya penutup para Rasul, yakni Nabi Muhammad s.a.w. Jadikanlah kami termasuk orang yang

⁸⁶Salim Bahreisyi, *Op. Cit*, hlm. 29-30

⁸⁷Abu al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Bahr al-Ulum*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), juz 1, Hlm. 43- 44

mengikuti jalan orang-orang yang dekat dengan-Mu, “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka,” ialah jalan orang yang Engkau anugerahkan kepada mereka kemuliaan dan kenikmatan. Mereka para Nabi, para *shiddiqin*/ صدیقین (yang teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul), orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. “Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”, wahai Allah, jangan masukkan kami kedalam golongan musuh-musuh Engkau yang melenceng dari jalan lurus, yang berjalan bukan di atas *manhaj*/ منحج (konsep) yang tegak. Mereka adalah orang-orang yahudi yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Mereka tersesat dari syari’at-Mu yang suci. Mereka berhak mendapatkan murka dan laknat abadi, amiin.⁸⁸

Kaitan ayat di atas dengan pendidikan yaitu Allah S.W.T mengajarkan (memerintahkan) manusia sebagai seorang hamba agar memohon do’a kepada-Nya untuk ditunjuki kepada jalan yang lurus(jalan yang benar) dengan mengikuti perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Sehingga manusia itu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini menandakan bahwa manusia itu wajib menta’ati Allah S.W.T sebagai *Khaliq* serta pendidiknya. Di dalam dunia pendidikan, jika manusia berada pada posisi pendidik (guru), maka manusia lainnya (sebagai peserta didik) juga harus menta’ati perintah gurunya sesuai dengan aturan serta batas-batasnya menurut ajaran Islam. Sehingga peserta didik tersebut menjalani, memahami serta mengamalkan jalan yang lurus(jalan yang benar) sebagaimana yang telah didapatkan oleh orang-orang yang telah mendapatkan nikmat-Nya.

Penyandaran nikmat kepada Allah, hal ini tertuang dalam kalimat: “ *Yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.*” Dan, kemurkaan dan amarah Allah

⁸⁸M. Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Hlm. 13-14

tidak disandarkan kepada Allah, maka tidak diucapkan :*“Yang telah Engkau beri amarah kepada mereka”* atau *“orang-orang yang telah Engkau sesatkan”*. Hal itu bertujuan untuk mendidik hamba-hambanya bagaimana bertata krama bersama Allah. Karena kejahatan tidak disandarkan kepada Allah sebagai ajaran berakhlak, walau asumsinya berasal dari Allah, karena *”kebaikan seluruhnya berada dalam kekuasaannya dan kejahatan tidak disandarkan pada-Mu.”*⁸⁹

Haluan الصراط المستقيم dalam pendidikan ialah Allah S.W.T selain mendidik manusia secara umum yang wajib dita’ati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, jika dalam pendidikan manusia yang berada pada posisi pendidik (guru) yang mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, juga mendidik peserta didiknya agar mengenal, memahami serta mengamalkan tentang ajaran Islam dengan pencapaian tujuan jalan yang lurus (benar). Bagaimana memuliakan guru, mengikuti anjuran(nasehat guru) serta bertata krama yang baik dengan guru. Sehingga terjalinnya hubungan yang baik juga antara guru dengan peserta didiknya.

Dimutlakkannya penganugerahan nikmat ini (dalam surat al-Fatihah, yaitu tanpa disebutkan secara rinci) mencakup semua bentuk penganugerahan nikmat. Yang dianugerahi nikmat itu adalah orang-orang yang selamat dari kemurkaan Allah dan selamat dari kesesatan, atau yang selamat dari sifatnya, bahwa merekalah yang memperoleh dua kenikmatan, yaitu nikmat keimanan dan nikmat keselamatan dari hal tersebut.

⁸⁹M. Ali Ash-Shabuni, *Ibid.*, Hlm. 15-16

Firman Allah yang terdapat dalam surat al-Fatihah ayat 7 ini merupakan dalil bahwa manusia terbagi tiga kelompok ;

1. Kelompok manusia yang diberikan nikmat oleh Allah S.W.T sehingga mereka mendapatkan petunjuk ke arah kebenaran, baik secara ilmu maupun amal.
2. Kelompok manusia yang dimurkai Allah S.W.T. Mereka mendapat petunjuk berupa ilmu pengetahuan tetapi mereka tidak mau mengamalkannya, bahkan menolaknya.
3. Kelompok manusia yang sesat. Mereka tidak mendapat petunjuk ke arah kebenaran, baik secara ilmu maupun amal, sehingga mereka beribadah kepada Allah S.W.T tanpa ilmu.

Kelompok yang dimurkai adalah bangsa Yahudi, sedangkan kelompok yang sesat adalah bangsa Nasrani. Kelompok yang telah diberi nikmat oleh Allah merupakan dalil bahwa nikmat agama lebih besar daripada nikmat dunia. Orang-orang yang dimurkai dan sesat biasanya mendapatkan kenikmatan yang besar di dunia, karena di akhirat mereka akan mendapatkan kehinaan dan kepedihan yang kekal. Apalah arti dunia jika dibandingkan dengan agama. Oleh sebab itu, nikmat yang terbesar adalah nikmat Allah S.W.T terhadap para hamba-Nya yaitu berupa agama, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3:

دِينًا إِلَّا سَلَمَ لَكُمْ وَرَضِيَتْ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَّمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ ...^ع

(المائدة: ٣)

Artinya : “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.”(Q.S. al-Maidah: 3)

Pencapaian tujuan pendidikan yang sesuai dengan ayat 6 dan 7 itu, manusia perlu bekerja keras untuk mendapatkannya. Tanpa usaha yang maksimal, manusia tidak akan mencapai hasil yang memuaskan, dikarenakan mendapatkan hidayah serta jalan yang lurus tersebut harus berusaha menuntut ilmu pengetahuan itu sendiri dengan cara belajar. Usaha yang dilakukan nantinya diharapkan dapat termasuk kedalam kelompok yang telah dijelaskan dalam ayat 7 yakni jalan orang-orang yang telah Allah anugerahi nikmat-Nya bukan jalan orang-orang yang dimarahi dan bukan pula jalan yang sesat.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB IV

HALUAN AL-QUR'AN SURAT AL-FATIHAH AYAT 6 DAN 7

A. Pendidikan Yang Mendatangkan Nikmat Allah

Al-Qur'an dalam surat al-Fatihah ayat 7 menginformasikan kepada manusia agar menjadikan salah satu contoh untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup, yakni:

(..... عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صَرَّطَ الْفَاتِحَةَ: ٧)

Artinya: “(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka...”.(Q.S Al-Fatihah: 7)

Salah satu contoh dari pendidikan yang akan mendatangkan nikmat Allah S.W.T itu adalah manusia yang mengamalkan perintah Allah, baik yang telah disampaikan dalam al-Qur'an maupun yang disampaikan oleh para Rasul terutama Rasulullah s.a.w. Allah memerintahkan manusia untuk mengikuti petunjuk orang-orang yang telah diberi hidayah baik pada masa kini maupun masa lampau. Itu secara tak langsung menuntut manusia untuk mempelajari sejarah. Sekitar tiga per empat al-Qur'an berisi kisah-kisah yang memberi petunjuk agar manusia dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat-umat terdahulu. Banyak pelajaran bisa diambil dari mereka, baik pelajaran tentang kekufuran, keimanan, kesulitan, maupun kebahagiaan mereka. Salah satu cara terbaik untuk memberi petunjuk yang lebih mengena kepada manusia adalah dengan memberitahukan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian masa lampau.

Ketika manusia melaksanakan satu perintah dari Allah yang disampaikan melalui al-Qur'an, selanjutnya memperhatikan keadaan umat-umat terdahulu baik tentang sebab-sebab kepintaran dan kebodohan mereka, kekuatan dan kelemahan mereka, kemuliaan dan kehinaan mereka, maupun tentang kejadian-kejadian lain yang menimpa mereka, maka jiwa manusia itu akan ikut terpengaruh oleh kisah-kisah itu. Pengaruh ini membuat manusia tersebut mau mengambil teladan yang akan melahirkan kebahagiaan dan kesejahteraan di bumi dan menjauhi segala hal yang akan menyebabkan munculnya kesusahan dan kehancuran.

T.H Thalhas menjelaskan dalam Tafsir Pase tentang orang-orang yang telah di anugerahkan nikmat oleh Allah yaitu:

“Jalan lurus dan benar yang dimaksud dalam ayat 6 surat al-Fatihah dijelaskan oleh ayat 7, yaitu jalan yang ditempuh oleh para pendahulu dari kalangan orang-orang yang telah di anugerahkan nikmat oleh Allah. Ayat 7 ini ditafsirkan oleh ayat 69 surat an-Nisa:

رَفِيقًا وَأَوْلِيَاءَ وَالصِّدِّيقِينَ النَّبِيِّينَ مَن عَلَيْهِمُ اللَّهُ أَنْعَمَ الَّذِينَ مَعَهُ فَأَوْلِيَاكَ وَالرَّسُولَ اللَّهُ يُطِيعُ وَمَن
رَفِيقًا وَأَوْلِيَاءَ وَحَسَنًا وَالصِّدِّيقِينَ (النساء : ٦٩)

Artinya : “Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.” (Q.S An-Nisa: 69)

Para Nabi adalah utusan yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan pelajaran kepada manusia. Mereka telah menempuh jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai oleh Allah S.W.T. Mereka memelihara dan menyampaikan amanah Allah kepada manusia, yaitu realisasi dakwah dan tanggung jawab. Mereka telah mengajarkan iman atau aqidah yang benar

kepada umatnya, yaitu agama yang *hanif*/ حنيف dan *qayyim*/ قيم (agama yang benar dan lurus). Demikian pula, nabi Muhammad s.a.w telah menyampaikan agama Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil'alamiin* رحمة لي العالمين (kasih sayang kepada alam semesta). Keberadaan para Nabi di muka bumi telah mengantarkan manusia untuk menemukan fitrahnya dan mengangkat harkat dan martabatnya ke tingkat kemanusiaan yang tinggi. Maka, wajarlah kalau para Nabi itu dijadikan sebagai teladan utama.”⁹⁰

Muhammad Amin Aziz juga menjelaskan dalam bukunya “*The Power Of Al-Fatihah*” yakni :

“Kelompok pertama, para nabi adalah mereka yang dipilih oleh Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Mereka selalu berucap dan bersikap benar, serta memiliki sikap-sikap terpuji seperti kesungguhan, amanah, kecerdasan dan keterbukaan. Sikap-sikap inilah yang memungkinkan mereka menyampaikan segala sesuatu yang memang harus disampaikan kepada orang lain, kepada umat. Mereka secara konsisten memelihara identitas mereka dengan tidak melakukan dosa atau pelanggaran terhadap ketetapan Allah.

Kelompok kedua, para *shiddiqiin* adalah orang-orang yang selalu benar dan jujur dalam arti sesungguhnya. Sedikitpun mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Mereka orang-orang suci karena selalu berusaha menghindari perbuatan-perbuatan yang berdampak dosa. Sangat jelas tampak dipelupuk mata mereka segala sesuatu yang hak. Mereka selalu mendapat hidayah dan bimbingan Ilahi, walaupun tingkatan mereka berada di bawah para nabi.

Kelompok ketiga, para *syuhada'* adalah orang-orang yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, teguh pendirian, menegakkan panji-panji agama dan *kalimah Allah*, baik melalui ucapan maupun tindakan. Untuk itu, mereka berani mengorbankan seluruh harta, bahkan nyawa mereka demi perjuangan menegakkan agama dan kebenaran. Allah S.W.T, para malaikat dan lingkungan mereka bersaksi atas perjuangan mereka itu. Bahkan Allah secara pasti telah menjanjikan kepada mereka kedudukan sangat terhormat di surga yang penuh kenikmatan.

⁹⁰T.H. Thalhas, *Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah Dan Surah-Surah Dalam Juz 'Amma*, (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase), Hlm. 46-47

Kelompok keempat, para *shalihin* adalah orang-orang yang berhati mulia, teguh pendirian, tangguh dalam menjalankan kebajikan dan selalu berusaha mewujudkannya. Sesekali tak terelakkan mereka terkadang melakukan pelanggaran, namun sifatnya hanya pelanggaran-pelanggaran kecil yang dampaknya juga kecil, serta tidak berarti dibanding kebajikan-kebajikan yang mereka lakukan. Mereka selalu memohon ampunan dan taubat kepada Allah atas kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan itu.⁹¹

Nikmat terbesar adalah nikmat Allah SWT terhadap para hamba-Nya yang berupa agama, ini tercantum di dalam al-Qur'an surat al-Maidah, yaitu;

دِينًا إِلَّا سَلَّمَ لَكُمْ وَرَضِيَتْ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَّمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ

(المائدة: ٣)

Artinya : "Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Q.S Al-Maidah : 3)

Allah memberikan peringatan kepada sekalian manusia supaya selalu mengingat kenikmatan-Nya dan bersyukur atas anugerah dan kemurahan-Nya, hingga Allah berkenan menambah karunia-Nya dan memberikan pahala atas keta'atan mereka. Di dalam ayat ini disebutkan ciri-ciri orang yang diberikan nikmat dan petunjuk jalan kebenaran, untuk menjadi peringatan bagi para hamba-Nya bahwa segala kenikmatan yang mereka miliki, baik kenikmatan dunia maupun kenikmatan akhirat, datangnya dari Allah *Ta'ala* (تعالى), supaya mereka berharap kepada-Nya dan tidak memohon kepada selain-Nya.

Firman Allah dalam surat al-Fatihah *صراط الذين انعمت عليهم* ([*Yaitu*] *jalan orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka*) merupakan dalil bahwa

⁹¹M. Amin Aziz, *The Power Al-Fatihah*, (Jakarta : PINBUK PRESS, 2008), Hlm. 123-124

orang yang menempuh jalan (صراط) ini akan hidup dalam kenikmatan, kebahagiaan, dan kelapangan. Contoh dari pendidikan yang akan mendatangkan nikmat Allah seperti dalam firman-Nya:

مَا بِأَحْسَنِ أَجْرِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَطْيَبَ حَيَاةٍ فَلَنَحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنٌ وَهُوَ أَتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَالِحٍ أَعْمَلِ مَنْ
(يَعْمَلُونَ كَانُوا النَّحْلَ : ٩٧)

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl: 97)

Orang-orang yang termasuk golongan ini akan senantiasa hidup dalam kenikmatan (meskipun sepertinya kehidupan yang ia alami senantiasa sempit bila diukur dari kenikmatan yang berhubungan dengan lahir (jasad), sebab kenikmatan dalam beragama membuat manusia selalu berhati lapang dan tenang.

Karuniakanlah kami kemampuan meneladani perjuangan mereka yang pernah Engkau karuniakan nikmat, para nabi, khususnya Muhammad s.a.w yang telah menaklukkan kafir Mekkah, membangun masyarakat Madinah, meletakkan dasar-dasar peradaban manusia, mengatur strategi perang, membangun sumber daya manusia, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali dan lain-lainnya.⁹²

⁹²M. Amin Aziz, *Ibid.*, Hlm. 116

Pendidikan yang meneladani Rasulullah s.a.w beserta sahabat dan para pengikutnya dalam menjalankan atau mengamalkan agama Islam dapat dirasakan oleh manusia yaitu nikmat Allah yang sangat besar. Ajaran agama Islam, di samping sebagai agama yang mendidik kejalan yang lurus (jalan yang benar) agama Islam diridhoi oleh Allah S.W.T serta mendapat jaminan syurga, maka dapat diketahui pendidikan agama Islam inilah yang mendatangkan nikmat Allah.

B. Pendidikan Yang Menjauhkan Dari Kemarahan Allah

(الضَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغْضُوبِ... غَيْرِ الْفَاتِحَةِ: ٧)

Artinya: "...bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Q.S Al-Fatihah: 7)

Bukan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan bukan pula sistem kehidupan orang-orang yang sesat, ini merupakan permohonan orang mukmin kepada Allah agar perjalanan hidupnya dijauhkan dari jalan yang salah dan sesat. Kata *maghdhuub* (المغضوب) mengacu kepada spesifikasi sampel kelompok orang yang mendapat kemurkaan Allah, yaitu orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi dimurkai oleh Allah karena mereka menentang kebenaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Selain itu, mereka memutarbalikkan firman Allah dalam kitab yang diturunkan kepada mereka. Dalam hubungan ini Allah menjelaskan:⁹³

⁹³T.H. Thalhas, *Ibid.*, Hlm. 50-51

أَيُّكُمْ أَعْلَمُ وَاللَّهُ السَّبِيلَ تَضِلُّوا أَنْ وَيُرِيدُونَ الضَّلَالَةَ يَشْتَرُونَ الْكِتَابَ مِنْ نَصِيبٍ أَوْ تُوَالِدِينَ إِلَى تَرَأَى
 نَسَمِعْنَا وَيَقُولُونَ مَوَاضِعِهِ عَنِ الْكَلِمِ تَحْرِفُونَ هَادُوا الَّذِينَ مِنْ نَصِيرًا بِاللَّهِ وَكَفَىٰ وَلِيًّا بِاللَّهِ وَكَفَىٰ بِأَعْد
 رَنَا وَأَسْمَعُوا أَطَعْنَا سَمِعْنَا قَالُوا أَنَّهُمْ وَلَوْ لِلدِّينِ فِي وَطَعْنَا بِأَلْسِنَتِهِمْ لِيَأْوِرَاعِنَا مُسْمَعٍ غَيْرٍ وَأَسْمَعٍ وَعَصِيَّةً
 قَلِيلًا إِلَّا يُؤْمِنُونَ فَلَا يَكْفُرُهُمُ اللَّهُ لَعَنَهُمْ وَلَكِنْ وَأَقْوَمَهُمْ خَيْرًا لَكَانَ وَأَنْظِ (النساء : ٤٤-٤٦)

Artinya : “44. Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Al kitab (Taurat)? mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar).

45. Dan Allah lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu. dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu). dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu).

46. Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah Perkataan dari tempat-tempatnya. mereka berkata : "Kami mendengar", tetapi Kami tidak mau menurutinya. dan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. dan (mereka mengatakan) : "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan : "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.” (Q.S An-Nisa: 44)

Firman Allah ini menunjukkan betapa besar dosa orang yang diberikan ilmu tetapi tidak mengamalkannya. Mereka berhak mendapat murka Allah, sebab Allah telah memberikan fasilitas kepada mereka untuk mendapatkan petunjuk, tetapi mereka justru enggan dan congkak. Ayat tersebut juga menjadi dalil bahwa seharusnya manusia mengetahui sejarah hidup orang-orang yang dimurkai Allah tersebut. Allah berfirman,

دَيَّيْبَيْنَ الَّذِي تَصَدِّيقٌ وَلَكِنْ يُفْتَرَىٰ حَدِيثًا كَانَ مَا الْأَلْبَابِ لِأُولَىٰ عِبْرَةٌ قَصَصِهِمْ فِي كَانَ لَقَدْ
يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ مَوْرَحْمَةً وَهَدَىٰ شَيْءٍ كُلِّ وَتَفْصِيلٍ (يوسف : ١١١)

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. Yusuf : 111)

Mayoritas ulama berpandangan bahwa jalan orang-orang (mereka) yang dimurkai itu adalah jalannya orang-orang Yahudi. Dan jalan mereka yang sesat itu adalah jalannya orang-orang Nashara. Pandangan ini ini berdasarkan beberapa dalil:⁹⁴

1. Ketika Allah menceritakan bagaimana keadaan kaum nabi Musa a.s yang ketika itu merasa tidak nyaman dengan makanan yang itu-itu saja, *manna* dan *salwa*/المن و سلوى (minuman manis seperti madu dan makanan sebangsa hewan puyuh) sehingga mereka mengajukan kepada Musa bentuk “menu” yang lain berupa sayur-sayuran, ketimun, kacang adas dan lain sebagainya. Mereka merasa bosan dan jenuh dengan makanan yang hanya seperti itu saja. Firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Baqarah menerangkan:

أَبْقَلَهَا مِنْ الْأَرْضِ تُنْبِتُ مِمَّا لَنَا خُرْجِ رَبِّكَ لَنَا فَادْعُ وَاحِدٍ طَعَامٍ عَلَيَّ نَصْبِرْ لَنْ يَمْوَسَىٰ قُلْتُمْ وَإِذْ
هَبَطُوا أَخِيرَهُ بِالَّذِي أَدْنَىٰ هُوَ الَّذِي أَنْتَبَدُونَ قَالَ وَبَصَلَهَا وَعَدَّ سَبَا وَفَوْمَهَا وَقَتَّأَيْهَا
مَذَّالِكَ اللَّهُ مِنْ بَعْضِ بَوَاءِ وَوَالْمَسْكَنَةَ الذَّلَّةَ عَلَيْهِمْ مُضْرِبَتْ سَأَلْتُمْ مَا لَكُمْ فَإِنْ مَضَرَّا

⁹⁴Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), Hlm. 67

وَوَكَانُوا عَصَاؤًا مِمَّا ذُكِرَ الْحَقَّ بغيرِ النَّبِيِّينَ وَيَقْتُلُونَ اللَّهَ بِعَايَتِهِ كُفْرُونَ كَانُوا بِآيَاتِهِ
يَعْتَدُونَ (البقرة : ٦١)

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.” (Q.S Al-Baqarah: 61)

2. Ketika Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang menjadikan patung anak sapi sebagai Tuhan yang disembah, akan mendapatkan murka dan kehinaan dari-Nya. Firman Allah dalam al-Qur’an surat al-A’raf menjelaskan:

لَمُفْتَرِينَ حَزَبٍ وَكَذَلِكَ الدُّنْيَا الْحَيَوٰةُ فِي ذٰلِكَ رَبِّهِمْ مِّنْ غَضَبٍ سَيِّئًا هُمْ الْعَجَلُ أَخَذُوا الَّذِيْنَ اِنَّ
ا (الاعراف : ١٥٢)

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.” (Q.S Al-A’raf: 152)⁹⁵

⁹⁵Darwis Abu Ubaidah, *Ibid.*, Hlm. 68

Berkaitan dengan sejarah yang terdapat di dalam al-Qur'an tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang telah diajarkan oleh Allah yang disampaikan dalam al-Qur'an berkenaan dengan perilaku kaum Nabi Musa, yang seyogyanya kaum Nabi Musa bersyukur terhadap nikmat Allah yang telah diturunkan, tanpa ada permintaan yang membuat Allah murka.

Allah mengajarkan cara bersyukur dengan adanya seorang Nabi (Nabi Musa a.s) yang membawa mereka kejalan tauhid dan ditambah dengan Allah memberikan nikmat-Nya. Namun, dikarenakan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa hak, sehingga Allah murka terhadap mereka. Jika mereka mengindahkan pendidikan yang diajarkan Allah dan disampaikan oleh Nabi Musa, maka mereka terhindar dari kemarahan atau murka Allah S.W.T.

Setelah menelusuri ayat-ayat al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa pelanggaran orang Yahudi yang mengakibatkan murka Tuhan mencakup:

1. Mengingkari tanda-tanda kebesaran Ilahi
2. Membunuh para nabi tanpa alasan yang benar
3. Iri hati dan membangkang akibat anugerah Allah untuk orang lain
4. Membantah keterangan-keterangan Rasul
5. Mempersekutukaan Allah mempersonifikasikannya dalam bentuk sapi
6. Melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam perolehan rezeki seperti suap

7. Menyalahgunakan kekuasaan dan lain-lain⁹⁶

Pendidikan yang sesuai tuntunan al-Qur'an membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika orang-orang yang menjadikan patung anak sapi sebagai Tuhan yang disembah, maka mereka akan mendapatkan murka dan kehinaan dari-Nya. Ketika manusia bertauhid dan beriman kepada Allah S.W.T, manusia akan menggunakan pola pikirnya untuk tidak mengada-ada atau membuat sesembahan yang lain karena tidak pantas dan patut mempersekutukan Allah S.W.T.

Pendidikan yang dapat menjauhkan dari kemarahan Allah seperti penjelasan yang di atas, jika manusia mengetahuinya serta mengamalkan dalam kehidupannya, kebahagiaan dunia dan akhirat akan diperolehnya. Bukan seperti jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang Allah murkai tersebut, sebagaimana pada sebagian besar umat manusia, berwujud pada ketimpangan sosial dan global, permusuhan dan ketakutan.

C. Pendidikan Yang Tidak Menyesatkan

Kata *adh-Dhaallin*/ الضالين adalah orang-orang Nasrani. Mereka dikatakan sesat karena perbuatan mereka yang menjurus kepada penolakan terhadap kebenaran yang dibawa oleh Nabi Isa a.s. Mereka tidak mau mematuhi prinsip tauhid yang diajarkan oleh Isa yang diutus kepada mereka, sehingga mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Keyakinan kepada Allah Esa, mereka rubah menjadi kepercayaan kepada tiga

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 88

Tuhan (Trinitas), yaitu Tuhan bapak, Tuhan anak dan Ruhul qudus. Isa dianggap sebagai anak Tuhan yang menurut mereka wajib dipercaya dan disembah. Kemudian mereka juga meninggalkan kitab Injil yang diajarkan Nabi Isa, membuat kitab sendiri dan ditetapkan sebagai pegangan atau pedoman mereka dalam Konsili Gereja Di Nicea pada tahun 325 M (sebelum al-Qur'an diturunkan).⁹⁷

Mereka menetapkan menerima ajaran Paulus sebagai dasar keimanan Trinitas dan hanya mengikuti 4 buah kitab saja yang dikarang oleh Mathius, Markus, Lukas dan Yahya. Karya keempat pengarang ini kemudian disebut Injil Mathius, Injil Markus, Injil Lukas, Dan Injil Yahya. Disamping itu, mereka juga berpegang pada karya-karya (surat) Paulus. Sedangkan ajaran Trinitas (tiga oknum tuhan) ditetapkan di kota Konstantinopel pada tahun 381 M. Karena mereka meninggalkan kitab Injil asli, Jalan yang lurus dan benar, yang disampaikan oleh Nabi Isa, kemudian mereka memilih jalan yang sesat, maka mereka dinamakan sebagai kelompok orang-orang sesat. Kesesatan mereka ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an.⁹⁸

اللَّهُ أَعْبُدُوا إِسْرَائِيلَ يَنْبِئَ الْمَسِيحُ وَقَالَ مَرْيَمُ ابْنُ الْمَسِيحِ هُوَ اللَّهُ إِنَّ قَالُوا الَّذِينَ كَفَرُوا لَقَدْ
 دَأَّ أَنْصَارٍ مِنَ الظَّالِمِينَ وَمَا النَّارُ وَمَا وَهُ الْجَنَّةَ عَلَيْهِ اللَّهُ حَرَّمَ فَقَدْ بِاللَّهِ يُشْرِكُ مِنْ إِنَّهُ رُبُّكُمْ رَبِّي
 مَنْ يَقُولُونَ عَمَّا يَنْتَهُوا الْمَوَانِ وَحُدِّ إِلَهُ إِلَّا إِلَهُ مِنْ وَمَا ثَلَاثَةٌ ثَالِثُ اللَّهِ إِنَّ قَالُوا الَّذِينَ كَفَرُوا لَقَدْ
 (الْأِيمَةُ عَذَابٌ مِنْهُمْ كَفَرُوا الَّذِينَ لِيَمَسَّ الْمَاءُ: ٧٣-٧٢)

⁹⁷T.H. Thalhas, *Ibid.*, Hlm. 51

⁹⁸T.H. Thalhas, *Op. Cit.*, Hlm. 51-52

- Artinya : “72. Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-masih putera Maryam", padahal Al-masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.*
- 73. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.”(Q.S Al-Maidah: 72-73)*

Kesimpulan yang dapat diambil dari firman Allah dalam surat al-Fatihah yang berkaitan dengan bahasan ini ialah menunjukkan wajibnya seorang muslim yang diberi petunjuk oleh Allah S.W.T kejalan yang lurus untuk tidak mengikuti jalan orang-orang yang sesat. Ia hendaknya juga bermunajat kepada Allah S.W.T agar tidak terjerumus kejalan yang sesat tersebut. Orang-orang yang beriman kepada Allah S.W.T sebaiknya menjauhi kebiasaan mereka (orang-orang yang sesat) meskipun dalam urusan-urusan di luar ibadah, atau melakukan kebiasaan-kebiasaan mereka, maka pada akhirnya akan melaksanakan ibadah mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa pendidikan Islam menurut al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 yaitu:

1. Allah S.W.T mengajarkan kepada manusia berdo'a memohon kepada-Nya agar diberikan hidayah atau petunjuk kejalan yang lurus (jalan yang benar).
2. Kemudian pendidikan meneladani Rasulullah s.a.w beserta sahabat dan para pengikutnya sehingga dapat dimasukkan kedalam golongan para *shiddiqin*, *syuhada'*, dan *shalihin* dalam menjalankan atau mengamalkan agama Islam yang dapat dirasakan sendiri oleh manusia tentang nikmat Allah yang sangat besar. Ajaran agama Islam, di samping sebagai agama yang mendidik kejalan yang lurus (jalan yang benar) agama Islam diridhoi oleh Allah S.W.T serta mendapat jaminan syurga, maka dapat diketahui pendidikan agama Islam inilah yang mendatangkan nikmat Allah.
3. Bukan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan bukan pula sistem kehidupan orang-orang yang sesat, inilah yang merupakan permohonan orang mukmin kepada Allah agar perjalanan hidupnya dijauhkan dari jalan yang salah dan sesat. Orang-orang yang dimurkai oleh Allah itu adalah orang-orang Yahudi, karena mereka menentang kebenaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Selain itu, mereka memutarbalikkan firman Allah dalam kitab yang diturunkan kepada

mereka. Seharusnya manusia mengetahui sejarah hidup orang-orang yang dimurkai Allah tersebut.

4. Jalan mereka yang sesat itu adalah jalannya orang-orang Nashara. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa hak, sehingga Allah murka terhadap mereka.
5. Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat ini merupakan dalil bahwa kedua jalan ini adalah jalan yang buruk dan wajib dihindari, yakni jalan orang-orang yang congkak terhadap kebenaran (meskipun ia mengetahuinya) dan jalan orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran. Terkait dengan hal ini, manusia berarti harus belajar agar tidak termasuk golongan yang sesat. Ia juga harus beribadah sehingga tidak termasuk golongan yang mendapat murka Allah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian penulis tentang “*Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur’an Surat Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7*” Maka ada beberapa saranyang perlu dikemukakan penulis, yaitu:

1. Kepada para pemikir dan peneliti pendidikan Islam perlu kiranya melakukan penggalian terus-menerus mengenai pendidikan yang terkandung dalam al-Qur’an supaya tujuan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan tujuan Islam itu sendiri.
2. Untuk menjadi *insan kamil* dan membina akhlak menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat hendaknya kita mengambil pelajaran pendidikan Islam yang terdapat dalam pembahasan di atas.

3. Bagi orang tua, hendaknya menanamkan pendidikan Islam kepada anak yang baru di usia dini, sehingga anak dapat membentengi dirinya ketika ia dewasa kelak.
4. Bagi Pendidik, dapat melihat penulisan ilmiah ini sebagai acuan dalam mengambil bahan pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dan sesuai dengan panduan al-Qur'an.
5. Bagi peserta didik, dengan membaca karya ilmiah ini peserta didik dapat memperluas cakrawala pemikiran mengenai tujuan pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an.
6. Bagi pembaca, semoga karya kecil ini bisa bermanfaat dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengajarkan kepada orang lain, semoga berkah. Amiin

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ad-Damsyiqi, Ismail bin Umar bin Katsir al-Qarsyi. 1994. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Agama RI, Departemen. 2010. *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1984. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar bahry, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghy*, jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, tt
- _____. 1992. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, jilid. I. Semarang: CV. Putra Toha Semarang
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. 1977. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. Al-Syirkat Al-Tunisiyat Li Al-Tauzi'.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam...*,
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Mahasin at-Ta'wil*, kitab digital dalam Program al-Maktabah asy-Syamilah versi 3.13.
- Ali, Hasniyati Gani. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat : Quantum Teaching Ciputat Press Group.
- Arifin, M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ar-Razi, Ibnu Abi Hatim. 1998. *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far. 2000. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Riyadh: Muassasah ar-Risalah.
- Ash-Shabuni, M. Ali. 2010. *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aziz, M. Amin. 2008. *The Power Al-Fatihah*, Jakarta : PINBUK PRESS.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- _____. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka. 1982. *Tafsîr Al-Azhâr Juz XX*, Cet. II. Surabaya: Latimojong.
- Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Khallaf, Wahab. 2009. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang : The Zaki Press.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- _____. 1988. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- _____. 1989. *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- _____. 1995. *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: Husna Zikra.
- Madjid, Nurcholis. 1999. "Pengantar" dalam *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- _____. 2014. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan(Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, cet. 6. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nuraeni, Heni Ani. 2004. "Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya UIN Syaif Hidayatullah. Jakarta.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____.2009. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang : The Zaki Press.
- Sasminelwati. 2005. *Materi Pendidikan Agama Islam*, cet. 1(Padang: IAIN IB Press.

Shaleh, Qamaruddin Dkk. 2002. *Ayat-Ayat Larangan Dan Perintah Dalam Al-Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

T.H. Thalhas. *Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah Dan Surah-Surah Dalam Juz 'Amma*. Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase.

Ubaidah, Darwis Abu. 2012. *Tafsir Al-Asas*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Zahwa, Abu. 2010. *Tafsir Surah Al-Fatihah Menurut 10 Ulama Besar Dunia*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Zaid, Mustafa. 1964. *Al-Mashlahah Fi Al-Islami Wa Najmudin Al Tuhfi*, Cet Ke-2 Mishr : Dar Al-Fikr.

Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.



UIN IMAM BONJOL
PADANG